

Dr. Dra. Ni Nengah Selasih, M. Pd.
Dra. Ni Wayan Arini, M. Ag.
I Gusti Ngurah Agung Wijaya Mahardika, S.Pd., M.Pd.

AJARAN ETIKA
DALAM LONTAR
BABERATAN WONG BELING

Jayapangus Press
2018

Judul : Ajaran Etika dalam Lontar Beberatan Wong Beling
Penulis : Dr. Dra. Ni Nengah Selasih, M.Pd.
Dra. Ni Wayan Arini, M.Ag.
I Gusti Ngurah Agung Wijaya Mahardika, S.Pd., M.Pd.
Penerbit : Jayapangus Press
Alamat : Jl. Ratna, No. 51 Tatasan, Denpasar, Bali, Indonesia
Tahun Terbit : Januari 2018

ISBN : 978-602-74901-8-5

Kata Pengantar

Om Swastyastu,

Lontar Baberatan Wong Beling merupakan suatu naskah yang ditulis dalam daun rontal yang mengandung ajaran-ajaran agama Hindu tentang bagaimana tata cara masyarakat Hindu di Bali untuk berperilaku saat sedang mengandung. *Lontar* ini menekankan pesan-pesan moral yang ditujukan kepada suami-istri saat mengandung. Bagi masyarakat Bali khususnya yang beragama Hindu, *lontar* dipandang sebagai pustaka yang mengandung ajaran-ajaran suci yang patut dijadikan panutan atau tuntunan dalam menjalani kehidupan.

Ajaran etika dalam *Lontar Baberatan Wong Beling* dengan perilaku masyarakat Hindu mengacu pada ajaran agama Hindu Tri Kaya Parisudha. Pada sudut pandang pikiran (*manacika*), yaitu ibu hamil diharapkan berpikir yang baik (positif). Pada perkataan (*wacika parisudha*), yaitu ibu hamil beserta keluarga menjaga perkataannya. Pada perbuatan (*kayika parisudha*), yaitu melakukan perbuatan yang baik, seperti melakukan pembersihan diri (melukat), *mebayuh belingan*; melakukan perawatan dengan baik dan teratur dengan jalan memeriksakan kehamilan ke bidan atau dokter.

Om, Shantih, Shantih, Shantih, Om

Penulis

Daftar Isi

BAB I PENDAHULUAN 1

- Latar Belakang Masalah 1
- Teori Behavioristik 6
- Teori Hermeneutika 6
- Metode Penelitian 7
- Sekilas Lokasi Penelitian 12
- Letak Geografis Desa Peliatan 13
- Sumber Daya Desa Peliatan 13
- Tingkat Perkembangan Desa Peliatan 17
- Tinjauan Historis Desa Peliatan 18
- Desa Singakerta 20
- Keadaan Desa Singakerta 22

BAB II AJARAN ETIKA DALAM LONTAR *BABERATAN WONG BELING* 28

BAB III PERILAKU MASYARAKAT BERAGAMA HINDU TERHADAP IBU HAMIL 40

BAB IV RELEVANSI AJARAN ETIKA DALAM *LONTAR BABERATAN WONG BELING* DENGAN PERILAKU MASYARAKAT 46

- Relevansi Ajaran Etika dari Sudut Padang Berpikir (Manacika) 46
- Relevansi Ajaran Etika dari Sudut Pandang Berbicara (Wacika Parisudha) 50
- Relevansi Ajaran Etika dari Sudut Pandang Berbuat (Kayika Parisudha) 51
- Melakukan Pembersihan Diri 51
- Melakukan Perawatan 54

BAB V PENUTUP 59

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tuhan menciptakan manusia dalam kehidupan ini adalah berpasangan. Pada hakikatnya setiap manusia mendambakan apa yang disebut kebahagiaan yang kekal abadi. Tujuan hidup manusia adalah untuk mencapai dan melaksanakan dharma sebagai pengendali *artha* dan *kama* yang merupakan sarana untuk mencapai kebahagiaan.

Setelah melewati masa *Brahmacari*, seseorang diwajibkan untuk memasuki masa *gṛhastha*. Dalam tingkat hidup *gṛhastha asrama* ini masalah *artha* dan *kama* menjadi tujuan hidup yang cukup penting. Namun dalam mendapatkan *artha* dan *kama* tersebut hendaknya berdasarkan dharma. Seseorang yang telah memasuki *gṛhastha asrama* akan mempunyai bermacam-macam kewajiban, baik kewajiban yang berkaitan dengan masalah keagamaan maupun yang berkaitan dengan masalah sosial kemasyarakatan. Di samping mempunyai kewajiban yang telah disebutkan sebelumnya, juga mempunyai kewajiban untuk melanjutkan keturunan. Untuk mendapatkan keturunan, maka seseorang harus menikah.

Hakikat dari dilaksanakan suatu perkawinan sesungguhnya bertujuan untuk mendapatkan keturunan, oleh karena itu keturunan merupakan siklus kehidupan dalam keluarga dan juga sebagai pelita kehidupan. Berdasarkan keturunan juga nantinya akan meneruskan dharma negara, dharma agama, serta menurut ajaran agama Hindu kelahiran anak akan membantu untuk melebur dosa-dosa leluhurnya agar bisa menjelma (*menitis*) kembali ke dunia.

Menurut Natih, (1990:19) kepercayaan agama Hindu, orang yang tidak mampu mempunyai keturunan, maka leluhurnya setelah meninggal akan masuk ke jurang neraka, karena tidak ada orang yang akan menghaturkan *yajna pitra puja* yang berkasiat dapat menebus dosanya dari kesengsaraan, sehingga dapat dikatakan melahirkan anak setelah melaksanakan perkawinan merupakan suatu perintah agama yang sangat dimuliakan.

Banyak susastra Hindu yang membicarakan tentang ajaran yang memuat tentang cara memperoleh anak yang *suputra*. Salah satu diantaranya adalah *Lontar Beberatan Wong Beling*. *Lontar* ini menekankan pesan-pesan moral yang ditujukan kepada suami-istri

saat mengandung. Bagi masyarakat Bali khususnya yang beragama Hindu, *lontar* dipandang sebagai pustaka yang mengandung ajaran-ajaran suci yang patut dijadikan panutan atau tuntunan dalam menjalani kehidupan.

Mardiarsito (1985:324) mengatakan *lontar* berarti “pohon *lontar*”. Di Bali kata *lontar* diartikan “daun rontal yang bertuliskan huruf Bali”. Berikutnya kata *babratan* berasal dari kata ‘berata’ yang berarti pengendalian diri, sedangkan *wong* pada mulanya berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti orang atau manusia, dan *beling* yang berarti hamil atau mengandung. Jadi, *Lontar Babratan Wong Beling* merupakan suatu naskah yang ditulis dalam daun rontal yang mengandung ajaran-ajaran agama Hindu tentang bagaimana tata cara masyarakat Hindu di Bali untuk berperilaku saat sedang mengandung.

Tutur Babratan Wong Beling pada mulanya dalam bentuk fisik berupa sebuah cakep *lontar*, yang terdiri dari 15 lembar daun *lontar*, milik pribadi, yaitu milik I Gede Surya dari Desa Kayu Putih, Kabupaten Buleleng dan kemudian dikoleksi di Gedung Kertia pada tanggal 20 Oktober 1937. *Lontar* ini dialih aksarakan dari huruf Bali dalam bentuk *lontar* kemudian disalin dalam bentuk ketikan, selesai diketik pada tanggal 3 Juli 1941.

Setelah diketik cukup lama, mungkin dengan pertimbangan agar menghindari kerusakan, maka naskah ini diketik kembali oleh I Made Sudirawan dan selesai diketik pada tanggal 10 Agustus 1988. Naskah yang sampai pada tangan penulis dan sekaligus yang dipakai pedoman dalam penelitian ini ialah ketikan yang kedua kalinya. Hasil ketikan pada tanggal 10 Agustus 1988 oleh I Made Sudirawan. Agar lebih jelasnya, ditegaskan sekali lagi, bahwa yang dipakai pedoman dalam meneliti naskah *Lontar Babratan Wong Beling* ialah berupa alih aksaranya (bukan dalam bentuk *lontar*).

Ditinjau dari bentuk dan struktur isinya, *Lontar Babratan Wong Beling* berbentuk prosa atau *gancaran*. Sebagaimana tradisi leluhur kita, menulis sebuah ajaran berupa tutur-tutur. Dilihat dari struktur bahasa yang digunakan dalam menulis *Tutur Babratan Wong Beling*, digunakan Bahasa Jawa Tengahan, dan dicampur dengan Bahasa Bali. Dengan demikian, dapat dipastikan *Lontar Babratan Wong Beling* ditulis di Bali. Mungkin seumur dengan *lontar Kanda Pat*, *Lontar Aji Sadana*, *Lontar Tutur Utama*, *Lontar Rasa Utama Sekala Niskala*.

Dilihat dari struktur isinya, *Lontar Babratan Wong Beling* berisi lima pokok isi, sebagai berikut.

1. Etika dan pengendalian diri bagi keluarga dan suami si Ibu hamil.
Bila keluarga dan suami yang istrinya sedang hamil, sang suami wajib merawat kandungan istrinya dengan mentaati ajaran etika dan mampu mengendalikan diri dari segala perbuatan yang dapat merugikan dirinya, merugikan istri, dan bayinya kelak. Beberapa etika dan pengendalian yang patut ditaati, antara lain 1) tidak boleh membangunkan istri yang sedang tidur nyenyak secara paksa, tidak boleh berkata kotor, tidak boleh selingkuh, jangan sering senggama pada istri yang sedang hamil.
2. Etika dan pengendalian diri bagi ibu yang sedang hamil.
Etika bagi ibu yang sedang hamil, si ibu harus setia, jujur terhadap suaminya, tidak boleh berselingkuh, tidak boleh melihat orang meninggal karena bunuh diri atau meninggal gantung diri, tidak boleh makan makanan yang pedas, tidak boleh makan lawar dan tidak boleh makan sembarang *layudan*.
3. Upacara yang patut dilaksanakan pada saat sang ibu sedang hamil, misalnya setiap hari purnama dan tilem, patut *nunas panglukatan* di *sanggah kemulan*, disertai dengan *matepung tawar*, setiap hari sukra wage juga nunas pasucian di *sanggah kemulan* (*Lontar Babratan Wong Beling:2*). Pada saat menjelang kelahiran si bayi juga patut melaksanakan *pengampak rare* agar bayi tidak *kebebeng*.
4. Pengobatan untuk ibu yang hamil.
Seorang ibu yang sedang hamil perlu dijaga kesehatannya, sebab si bayi sangat tergantung dari kesehatan si ibu. *Lontar Babratan Wong Beling* sangat menekankan bila si ibu ada tanda-tanda sakit agar segera didiagnosa dan diobati (*Lontar Babratan Wong Beling:3*).
5. Setelah si jabang bayi lahir, maka ada beberapa upacara yang wajib dilaksanakan demi *kerahayuan* si bayi dan ibunya, sebagai berikut.
 - a. Upacara menanam ari-ari (*Lontar Babratan Wong Beling:7*).
 - b. Upacara *kepus puser* (*Lontar Babratan Wong Beling:7*).
 - c. Upacara *nyambutin* (*Lontar Babratan Wong Beling:7*).

Dalam melaksanakan upacara setelah bayi lahir tidak diuraikan secara berstruktur tentang upacara dan upacara yang patut dilaksanakan, tetapi hanya berupa peringatan akan pentingnya upacara tersebut untuk dilaksanakan, demi keselamatan si bayi.

Lontar Beberatan Wong Beling menceritakan tatacara orang merawat orang hamil. Orang yang sedang hamil jika sedang tidur pantang dibangunkan dengan paksa, karena dalam dirinya sedang beryoga *Sang Hyang Suksma* dan *Sang Hyang Parama Wisesa*. Saat semua beryoga serta *Sang Pirata* oleh laki dan wanita membuat kehidupan sang bayi.

Begitu juga jika orang yang sedang hamil sedang makan (duduk di bawah), janganlah sampai melangkahi nasinya orang hamil, nanti dapat dikutuk oleh *Sang Hyang Suksma*. Tatkala orang yang hamil sedang makan, sebagai seorang suami serta sanak keluarga jangan berkata kotor terhadap orang hamil, sebab *Sang Hyang Suksma* tidak suka pada kata-kata yang kotor.

Wanita yang sedang hamil dan suaminya patut melaksanakan *brata* yaitu *dharmabrata* yaitu dilaksanakan tatkala *jumat wage*, hari *purnama* dan *tilem* seharusnya membersihkan diri *mateping tarwar*, berdoa dengan *kusuk* mohon *panglukatan*, di *sanggah Kemulan*, begitu pula saat tiba *otonan* orang yang sedang hamil, juga harus melaksanakan *panglukatan* (pembersihan diri), menghidupkan *manik* (benih) serta roh.

Demikian tata caranya yang bernama *darmabrata* dan agar semua selamat. Hal itu disebabkan karena diawali nafsu sang suami dan sang istri bertemu menjadi benih. Benih tersebut dilindungi oleh *Sang Hyang Suksma*, menghidupkan roh menjadi manusia yang memiliki saudara 4 yang disebut dengan *catur sanak*. Pada *catur sanak* tersebut dipersembahkan caru yang berupa *nasi wong-wongan* putih dan *segehan manca warna*.

Pada saat istri mulai ngidam sudah harus dijaga dengan waspada agar terhindar dari marabahaya. Begitu pula saat istri hamil dibuatkan *banten pangancing manik*, *pangenteg bayu*, dan *pangenteg atma*. Begitu menjelang akan lahir dibuatkan upacara *pangampak lawang* agar si bayi tidak *kabebeng* dan apabila orang hamil ada tanda-tanda sakit segeralah diberi obat agar ibu hamil cepat sehat dan bayinya juga sehat, serta obatnya juga harus disesuaikan dengan sakit si ibu. Dan yang perlu diingat bahwa, apabila istri sedang hamil janganlah sembarang senggama. Hal itu dilakukan untuk menghindari agar anak tidak nakal dan angkuh. Istri yang sedang hamil dan suaminya apabila dalam bersenggama

ingat pada pasangan selingkuh, maka akibatnya lahir *manak salah*. Selanjutnya juga diuraikan apabila suami istri sangat setia, kasih mengasihi, rukun dan saling pengertian, maka ia akan dianugrahi kebahagiaan.

Selanjutnya pada hari yang baik (*dewasa ayu*) orang yang sedang hamil dibuatkan *pamayuh belingan* agar kelahiran bayi sesuai dengan waktunya. Orang yang sedang hamil juga pantang makan *layudan panebusan bayu, banten nebah uni, dan layudan pengabenan*. Di samping itu yang penting juga harus diperhatikan oleh ibu hamil adalah jangan makan makanan yang pedas karena makanan pedas tidak baik untuk bayi. Begitu juga kalau sudah lahir semasih menyusui bayi juga tidak boleh makan makanan yang pedas.

Terdapat beberapa ajaran yang patut ditaati oleh manusia khususnya bagi mereka yang merawat kehamilan. Agama, yaitu untuk menjaga ketertiban dunia, *Bhudagama* adalah ajaran tentang kesehatan (*dadi usadaning gumu*), *Adhigama* adalah ajaran tentang pembersih alam semesta (*pratistaning gumu*), *Purwagama* adalah ajaran tentang etika. Ajaran tersebut wajib ditaati oleh orang yang sedang hamil dan dalam menjaga kehamilan.

Dalam uraian berikutnya juga diulas tentang tatacara menanam ari-ari apabila si bayi sudah lahir. Jika bayinya laki-laki, tanamlah ari-ari itu di sebelah kanan pintu rumah dibekali lontar dengan *rerajahan* aksaranya *Ong, Ong, Ang, Ang* diucapkan tiga kali, ari-arinya ditanam oleh orang laki-laki. Kalau bayinya wanita, ari-arinya ditanam di sebelah kiri pintu rumah dengan dibekali daun lontar dengan *rerajahan* aksaranya "*Ong, Ong, Ung, Ung* diucapkan tiga kali dan wanita yang menanam ari-arinya. Jika bayi sudah lepas tali pusatnya, maka tali pusat tersebut ditaruh dalam ketupat, dan setelah berumur 105 hari wajib dibuatkan upacara tiga bulanan (*nyambutin*).

Kembali dijelaskan dalam merawat orang hamil, pantang melihat orang meninggal karena bunuh diri, dan juga jangan melihat orang yang sedang mengamuk. Suatu hal yang penting juga dilakukan adalah doa terhadap *sang catur sanak* untuk ikut menjaga saudaranya. Untuk menjaga si bayi dan ibunya dianjurkan untuk memuja *Dewata Nawa Sanga* dengan mengucapkan mantra *Ong Sa, Ba, Ta, A, I, Na, Ma, Si, Wa, Ya*.

Teori ini digunakan untuk membedah permasalahan tentang ajaran etika yang termuat dalam *Lontar Baberatan Wong Beling*, sebagai berikut:

Teori Behavioristik

Teori behavioristik mengkaji tentang tingkah laku atau prilaku manusia yang dapat diamati atau diukur. Waston (dalam Farozin, 2004:72) mengatakan asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan-aturan, bisa diramalkan dan bisa dikendalikan. Gagasan utama dalam aliran ini adalah bahwa untuk memahami tingkah laku diperlukan pendekatan yang objektif, mekanistik dan materialistic sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui pengkondisian.

Soekanto (1997:13) mengatakan bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya, yang akan memberikan pengalaman-pengalaman tertentu kepadanya. Belajar di sini merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi berdasarkan paradigm S-R (Stimulus Respond) yaitu suatu proses yang memberikan respons tertentu terhadap yang datang dari luar.

Skinner (dalam Farozin, 2004:74) menyatakan bahwa manusia mampu melakukan tindakan-tindakan atas inisiatif sendiri dalam lingkungannya, bukan sebagai objek dan relative pasif. Namun demikian, dalam hal ini lingkungan mempunyai posisi yang lebih kuat, karena lingkungan menyediakan penguatan atau pengukuhan (reinforcement). Dalam teori ini penguatan dianggap sangat penting untuk membentuk prilaku.

Teori ini digunakan untuk membedah perilaku masyarakat beragama Hindu di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar.

Teori Hermeneutika

Sumaryono (2013:23) menyatakan hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *Hermeneuim* yang berarti "menafsirkan". Kata *hermenia* yang merupakan kata benda berarti "penafsiran" atau "interpretasi terhadap bahasa". Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena mencerminkan cara kita melihat dan memahami kenyataan yang ada, serta cara kenyataan itu tampil kepada kita. Dalam hal ini peran esensial dari bahasa tersebut adalah peran transformative melalui bahasa manusia mentransformasikan dan melalui bahasa pula dunia mentransformasikan manusia.

Menurut Kaelan (2009:264) bahasa tidak hanya dipahami sebagai struktur dan makna penggunaannya dalam kehidupan. Fungsi bahasa adalah untuk melukiskan seluruh realitas hidup manusia. Dalam perspektif hermeneutika, bahasa dilihat sebagai pusat gravitasi. Penggunaan bahasa dalam suatu karya sastra

mensyaratkan akan kehalusan budhi dan pembuat karya sastra tersebut, serta bagaimana keadaan zaman saat karya tersebut disusun. Keadaan lingkungan (kehidupan sosial masyarakat) dan situasi politik, sering menjadi topik yang dituangkan dalam karya sastra. Hermeneutika mampu membantu penikmat sastra dalam mengetahui ajaran-ajaran yang terkandung dalam suatu naskah dan juga sebagai sebuah ajang rekreasi ke zaman dahulu.

Mulyono (2012:30) menyatakan penggunaan hermeneutika sebagai metode penafsiran semakin meluas dan berkembang, baik dalam cara analisisnya maupun objek kajiannya. Hermeneutika sangat erat berkaitan dengan kitab suci. Hermeneutika menafsirkan ajaran yang terkandung dalam naskah (kitab suci) dengan mempergunakan analogi-analogi yang mengacu pada fungsi transformatif dari bahasa, serta perbandingan-perbandingan atas status yang sudah diketahui. Berdasarkan hal tersebut, maka teori hermeneutika melihat tentang totalitas dari pemikiran manusia serta kegunaan budaya ketika naskah ini dibuat. Teori hermeneutika ini digunakan untuk membedah dan mengkaji tentang ajaran agama Hindu yang terkandung dalam *Lontar Baberatan Wong Beling*.

Metode Penelitian

Syaodih (2005:12) jenis penelitian secara garis besar dapat dibedakan menjadi 2 bagian, yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Keduanya memiliki asumsi, karakteristik dan prosedur penelitian yang berbeda. Agus Salim (2001:11) menyatakan bahwa penelitian pada umumnya dikelompokkan menjadi dua yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.

Kountur (2004:103) mengklasifikasikan jenis penelitian berdasarkan (1) aplikasi, (2) maksud, (3) jenis informasi yang dicari. Dari sudut aplikasi ada dua jenis penelitian yaitu penelitian murni dan penelitian terapan. Penelitian murni diperuntukkan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, sedangkan penelitian terapan adalah penelitian hasilnya langsung diterapkan untuk memecahkan permasalahan empiris. Dari segi informasi penelitian dapat digolongkan menjadi dua yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.

Ridwan, (2004:106) jenis data dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu (a) data Kualitatif, data yang berhubungan dengan karakteristik berwujud pertanyaan atau berupa kata-kata. Data ini biasanya didapat dari wawancara yang bersifat subjektif sebab data tersebut ditafsirkan lain oleh orang yang berbeda. Data

kualitatif dapat diangkakan dalam bentuk ordinal atau ranking.,(b) data kuantitatif yaitu data yang berwujud angka-angka.

Dalam penelitian tentang “Relevansi ajaran etika dalam *Lontar Baberatan Wong Beling* dengan kehidupan masyarakat beragama Hindu di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar” merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti mencermati masalah yang diteliti sedalam-dalamnya sampai tuntas. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data yang paling relevan adalah wawancara dan studi kepustakaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka implikasinya bagi penelitian ini adalah peneliti akan mencermati dan membahas secara mendalam tentang Relevansi ajaran etika dalam *Lontar Baberatan Wong Beling* dengan kehidupan masyarakat beragama Hindu di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar.

Dalam penelitian ini dibutuhkannya jenis data dan sumber data untuk memudahkan melaksanakan penelitian. Data adalah unsur yang paling penting dalam penelitian. Arikunto (2002:99) menyatakan bahwa data adalah hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta ataupun angka. Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, sedangkan informasi merupakan hasil pengelolaan data yang dipakai untuk keperluan. Dalam penelitian ini katagorisasi karakteristik berwujud pertanyaan atau berupa kata-kata. Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

Lofland dan Lofland (dalam Moeleong, 2011:112) mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sementara selebihnya adalah merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Suryabrata, (2003:39) data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dengan melakukan penelitian di lapangan. Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan peneliti dari sumber pertamanya. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, baik yang ditetapkan yang diperoleh di lapangan melalui mencatat hasil observasi, dan wawancara terhadap ibu hamil di Kecamatan Ubud serta ajaran yang terdapat dalam *Lontar Baberatan Wong Beling*.

Nasution (2009:145) mengatakan data sekunder adalah data yang bersumber dari bacaan yang pengumpulannya melalui perpustakaan dan data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau laporan-laporan penelitian yang relevan dengan tema

penelitian. Data sekunder ini digunakan untuk memperoleh generalisasi yang bersifat ilmiah yang baru dapat pula berguna sebagai pelengkap informasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan adalah buku-buku serta laporan-laporan penelitian yang relevan dengan penelitian tentang *Lontar Baberatan Wong Beling*.

Arikunto (2002:107) subjek penelitian adalah sesuatu, baik orang, benda ataupun lembaga yang sifat keadaannya akan diteliti suatu hal yang menjadi sumber data. Sumber data dapat berupa *person* (sumber data berupa orang), *place* (sumber data berupa tempat) dan *paper* (sumber angka berupa huruf, angka, gambar atau simbol-simbol lainnya). Nasution (2004:86) mengatakan bahwa subjek penelitian (informan) tiap penelitian memerlukan sejumlah orang yang harus diselidiki. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat beragama Hindu di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar.

Arikunto (2002:96-97) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan objek penelitian adalah setiap gejala atau peristiwa yang akan diteliti seperti gejala alam atau gejala kehidupan, segala sesuatu hal yang menjadi titik dari suatu penelitian. Hamidi (2004:20) mengatakan objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang atau keadaan yang menjadi pusat perhatian sasaran penelitian, sifat keadaan yang dimaksud berupa sifat, kuantitas, dan kualitas juga bisa berupa perilaku kegiatan, pendapat serta pandangan. Selain itu, objek penelitian adalah setiap gejala atau peristiwa yang akan diteliti baik gejala alam maupun gejala kehidupan. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitiannya adalah Relevansi ajaran etika dalam lontar *baberatan wong beling* dengan kehidupan masyarakat beragama Hindu di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar.

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa catatan kaneh berupa catatan deskriptif. Menurut Tantra, (2003:15) catatan deskriptif memuat tentang deskripsi subjek, peristiwa, percakapan, tindakan, perasaan, aspirasi, serta praduga-praduga praktis. Sedangkan format observasi dokumen digunakan untuk mencari data yang ada hubungannya dengan penelitian, seperti buku-buku tentang ajaran etika.

Gulo (2002:28) mengatakan pengumpulan data dilakukan dalam rangka pembuktian hipotesis, untuk itu diperlukan metode pengumpulan data yang sesuai dengan setiap variabel, supaya diperoleh informasi yang valid serta dapat dipercaya. Bungin (2001:129) mengatakan data berperan penting dalam kesuksesan

dalam suatu penelitian, data dapat diperoleh atau dikumpulkan melalui beberapa cara atau metode. Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data diantaranya: (1) metode observasi, (2) wawancara, (3) metode studi pustaka, (4) metode dokumentasi.

Gulo (2004:116) mengatakan observasi adalah metode pengumpulan data di mana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang disaksikan selama penelitian. Menyaksikan terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan, yang kemudian dicatat sebagai objek penelitian. Suhardi (2001:146) mengatakan observasi adalah pengamatan data dan catatan data secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat berlangsungnya peristiwa.

Selanjutnya, Sanafiah Faisal (1999:45) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama. Oleh karena itu dalam penelitian ini observasi adalah metode utama yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data yang terkait dengan permasalahan yang diteliti. Terkait dengan penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan observasi non partisipan yaitu peneliti hanya mewawancarai informan untuk mendapatkan keterangan.

Menurut Iqbal Hasan, (2002:85) wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dapat dicatat atau direkam. Margono (2005: 165) mengatakan metode wawancara atau interviu adalah usaha untuk mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari interviu adalah kontak langsung dengan tatap muka (*face of face relationship*) antara si pencari informasi dengan sumber informasi.

Selanjutnya Burhan Bungin (2005: 126) menjelaskan wawancara atau interviu adalah seluruh proses untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Inti dari metode wawancara ini bahwa disetiap penggunaan metode ini selalu ada pewawancara, responden, materi wawancara, dan pedoman wawancara.

Jenis wawancara atau interviu yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah interviu terstruktur karena dengan jenis

interview semacam ini pertanyaan-pertanyaan dapat diajukan sesuai dengan permasalahan kepada objek penelitian. Interview semacam ini dapat membantu untuk menciptakan dan menjelaskan dimensi-dimensi yang ada di dalam topik yang ada di dalam topik yang sedang dipersoalkan.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara atau interview dengan sumber informasi atau informan. Teknik wawancara yang dipergunakan dalam bentuk wawancara yang mendalam (*depth interview*) artinya pedoman wawancara yang dibuat oleh peneliti hanya memuat hal-hal pokok yang akan dicari informasinya.

Zuriah, (2006:191) metode studi pustaka atau metode kepustakaan yaitu cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan mempergunakan pustaka berupa membaca berbagai buku-buku dan media masa yang relevan serta mengutip bagian yang penting. Sarachman, (2005:4) mengungkapkan metode studi pustaka adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip, buku-buku, tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan. Dalam penelitian ini, metode studi pustaka digunakan untuk mencari data yang ada hubungannya dengan penelitian ini, seperti: buku-buku, pendapat-pendapat dan sejenisnya yang berkaitan dengan etika orang mengandung atau hamil.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif sehingga analisis data yang dilakuka sepanjang berlangsung kegiatan penelitian serta dilakukan secara terus menerus dari awal sampai akhir kegiatan. Sugiyono (2009:244) mengatakan bahwa teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dengan mudah dipahami dan temuannya dapat mengorganisasikan data.

Iskandar (dalam Sugiyono, 2009:245) mengatakan teknik analisis data adalah kategori urutan data mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar yang membedakan dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Analisis data bermaksud mengorganisasikan data, data yang terkumpul banyak yang terdiri dari hasil catatan kancah, dokumen, laporan dan sejenisnya.

Teknik analisis data dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) memberi kode atas data yang terkumpul di lapangan sesuai dengan klasifikasi yang dibuat; (2) mengklasifikasikan data yang terkumpul berdasarkan kode-kode yang diberikan sehingga ada penjenisan dan pengelompokan data; (3) mencermati kembali kelengkapan data yang terkumpul pada masing-masing kelompok untuk kemudian dipertimbangkan langkah selanjutnya yang diperlukan; (4) menelaah data yang dikumpulkan sejak awal data terkumpul sampai tahap yang dibutuhkan dengan menganalisis, mensintesis, memaknai, menerangkan dan kemudian menyimpulkan; (5) mereduksi dan mengklasifikasi data untuk melihat kecocokan ajaran etika pada orang yang sedang hamil (6) menyimpulkan hasil penelitian setelah terlebih dahulu memverifikasi data yang dianggap perlu dan mendukung proses penyimpulan melalui cek silang antara data yang diperoleh dengan suatu metode tertentu dengan data yang diperoleh dengan metode lainnya (triangulasi data).

Dalam rangka memperjelas gambaran tentang proses penelitian ini dilaksanakan, maka perlu diuraikan secara singkat teknik penyajian data yang akan dilakukan dalam proses penelitian tentang Relevansi ajaran etika dalam *lontar Baberatan Wong Beling*. Hasan, (2002:93) penyajian data yang dimaksudkan dalam penelitian adalah penampilan data yang diperoleh dalam penelitian yang telah diolah sesuai dengan kebutuhan penelitian dalam rangka mempermudah membaca dan memahami.

Secara umum data akan ditampilkan adalah data relevansi ajaran etika dalam *lontar baberatan wong beling*. Berdasarkan pengelompokkan di atas, serta sesuai dengan teknik analisis data yang ditetapkan terlebih dahulu, maka teknik penyajian datanya akan dilakukan secara bertahap dan sekali waktu akan dilakukan dengan mengkombinasikannya sesuai dengan kebutuhan. Data akan ditampilkan secara kualitatif dengan memperlihatkan hasil pengumpulan data yang dilakukan melalui metode pengumpulan data.

Sekilas Lokasi Penelitian

Penelitian tentang ajaran etika dalam *Lontar Beberatan Wong Beling* dengan mengambil lokasi di Kecamatan Ubud. Kecamatan Ubud merupakan salah satu Kecamatan dari 7 Kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Gianyar. Ubud merupakan daerah tujuan wisata yang terkenal memiliki potensi keindahan wilayah dengan mengambil data di masing-masing Puskesmas yang ada. Pemilihan

sampel penelitian ini adalah Desa Peliatan dan Desa Singakerta dengan maksud membandingkan kondisi perilaku ibu hamil di Desa Peliatan sentral pariwisata sedangkan Desa Singakerta merupakan desa pinggiran dari Kecamatan Ubud.

Letak Geografis Desa Peliatan

Menguraikan suatu objek seharusnya diketahui tentang letak geografis dari lokasi penelitian. Dengan demikian, agar tidak terjadi salah tafsir terhadap objek penelitian. Desa Peliatan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. Dengan mengetahui kondisi dari lokasi penelitian tersebut, Desa Peliatan dapat diketahui struktur, sumber daya alam dan manusia, serta tingkat perkembangan Desa Peliatan.

Desa Peliatan yang luasnya 4.93 Km persegi termasuk wilayah kecamatan Ubud, kabupaten Gianyar, propinsi Bali dengan batas-batas wilayah:

- Di sebelah utara : Desa Petulu
- Di sebelah barat : Desa Ubud
- Di sebelah selatan: Desa Mas
- Di sebelah timur : Desa Pejeng.

Secara administratif Desa Peliatan terdiri atas 10 dusun/banjar membentang dari arah utara ke selatan berturut-turut yakni: Br. Tebasaya, Br. Ambengan, Br. Pande, Br. Taruna, Br. Tengah Kanguin, Br. Tengah Kauh, Br. Kalah, Br. Teges Kawan, Br. Yangloni, dan Br. Teges Kanguinan. Kesepuluh Banjar tersebut hingga saat ini terjalin erat dan selalu ada musyawarah untuk mengambil solusi bersama. Dalam konteks *Desa Pakraman*, Desa Peliatan terdiri dari *Desa Pakraman* Peliatan yang meliputi: Banjar Tebasaya, Banjar Ambengan, Banjar Pande, Banjar Teruna, Banjar tengah kauh, Banjar Tengah Kanguin, Banjar Kalah, banjar Teges Kawan, Banjar Yangloni, dan Banjar Taman Kelod. *Desa Pakraman* Teges Kanguinan hanya didukung oleh satu banjar saja yaitu banjar Teges Kanguinan (Propil Desa Peliatan, Tahun 2010: 4).

a. Sumber Daya Desa Peliatan

Desa Peliatan memiliki sumberdaya alam yang sangat potensial untuk dikembangkan dan dijadikan sumber pendapatan desa. Sumberdaya tersebut, apabila tidak dikelola dengan baik (tanpa sentuhan konsepsi pembangunan yang berwawasan lingkungan) akan memberikan dampak yang merugikan bagi kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidup di Desa Peliatan dan desa-desa lainnya.

Kondisi topografis sumberdaya Desa Peliatan berupa hamparan lahan dataran dengan komposisi dan luasan: sawah = 251 ha, tegalan = 103.76 ha, pekarangan = 103.56 ha, kuburan = 2.90 ha, dan untuk kepentingan lainnya sebanyak 31.78 ha (Propil Desa Peliatan, 2010: 3).

Desa Peliatan sebagai daerah tropis mengenal adanya dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Namun, umumnya musim hujan lebih panjang daripada musim kemarau. Dengan demikian kebutuhan akan air, untuk pengairan di sawah akan mencukupi. Ditambah lagi dengan adanya aliran sungai Petanu, dan sungai tawar, sehingga untuk keperluan pertanian Desa Peliatan tidak kekurangan air. Desa Peliatan yang memiliki luas 493 ha terhampar dengan bentang lahan daratan, dikelilingi oleh dua buah sungai sebagai sumber utama pengairan irigasi pertanian maupun untuk kepentingan hidup lainnya. Meskipun ketebalan solum tanah tidak melebihi satu meter, tetapi dengan adanya sumber air ini membuat bentang lahan desa Peliatan menjadi lahan subur sehingga sangat potensial bagi usaha pertanian. Untuk meningkatkan konservasi lahan dan air, kuburan dapat dipandang sebagai hutan-hutan kecil atau daerah penangkapan air hujan sehingga fungsinya sebagai penyerap air dapat dilestarikan. Curah Hujan tahunan di Desa Peliatan berfluktuasi tergantung pada musim. Pada tahun 2009 curah hujan sebesar 3.315 mm dengan hari hujan berjumlah 96 hari. Curah hujan tersebut lebih tinggi dari tahun sebelumnya (tahun 2008), namun distribusi hujan lebih merata dengan 120 hari hujan. Curah hujan yang cukup tinggi tersebut menyebabkan vegetasi lahan pertanian dan pekarangan di Desa Peliatan tetap apik dan lestari (Propil Desa Peliatan, 2010: 3-4).

Sub sektor pertanian di Desa Peliatan terutama pertanian lahan basah tetap menjadi tumpuan sebagian penduduk desa, meskipun telah menjadi perubahan fungsi lahan di beberapa wilayah *subak*. Areal persawahan saat ini di Desa Peliatan seluas 246 ha dengan pola pergiliran tanaman padi – palawija – padi. Areal persawahan tersebut mengalami penurunan seluas 2.77% sejak tahun 2002. Pertanian lahan kering terutama di tegalan dan pekarangan terhampar cukup luas yakni sekitar 135.02 ha. Vegetasi tegalan dan hortikultura terutama adalah tanaman buah-buahan lokal, pisang, mangga, dan berbagai jenis tanaman hias dan bunga-bunga yang menjadi penunjang utama untuk memenuhi kebutuhan *upakara yajna*.

Sub sektor perkebunan di Desa Peliatan cukup marak saat ini terutama karena adanya kelesuan di sektor pariwisata. Ambruknya pariwisata sebagai akibat adanya berbagai kasus seperti konflik politik di berbagai tempat di Indonesia, Bom Bali, Penyakit Flu Burung, dan pengaruh ekonomi global, telah memacu masyarakat Peliatan untuk mulai merambah lagi sektor perkebunan dan pertanian dalam arti luas yang dahulu sempat terabaikan. Komuditas perkebunan yang diupayakan masyarakat peliatan adalah kebun pisang, mangga, kelapa dan sebagainya.

Pembangunan sub sektor peternakan Desa Peliatan juga mulai bergerak bangkit menyemarakkan pembangunan Peliatan. Ternak sapi dengan sistem kereman, ternak babi, ayam ras, dan ayam kampung banyak diusahakan oleh masyarakat Peliatan, demikian pula berbagai jenis aneka ternak yang dijadikan kegiatan sambilan seperti kelinci, burung dara, dan lain sebagainya.

Sub-sektor Perikanan Desa Peliatan belum berkembang dengan baik, saat ini perikanan yang diusahakan masyarakat kebanyakan berupa perikanan air tawar yang dilakukan di lahan persawahan, dan kolam-kolam untuk menghiasi pertamanan masyarakat. Belut, ikan mas, dan berbagai jenis ikan hias diusahakan masyarakat secara sporadis untuk melengkapi pertamanan rumah tangga. Sub-sektor perikanan sesungguhnya memberikan peluang besar pada saat ini dengan berkembangnya rumah-rumah makan atau usaha kuliner yang menyajikan ikan sebagai menu utama.

Sub sektor industri kecil/kerajinan merupakan aktivitas penunjang utama sektor pariwisata yang sangat penting di Desa Peliatan. Desa Peliatan memiliki 353 unit pemilik usaha dengan jumlah pengusaha dan anggota sekitar 427 orang. Pemilik usaha industri rumah tangga pada tahun 2009 tidak mengalami peningkatan yakni tetap 19 buah yang menampung 44 anggota (Propil Desa Peliatan, 2010: 4).

Pariwisata adalah sub sektor yang menjadi andalan masyarakat di Desa Peliatan. Potensi pariwisata di Desa Peliatan telah terkenal ke seluruh mancanegara. Desa Peliatan sebagai salah satu daerah tujuan wisata memiliki keunikan terutama karena kreativitas seni budayanya yang bernilai sangat tinggi. Dalam bidang seni tari Desa Peliatan memiliki seniman kondang seperti A.A Gde Mandra, Gusti Biyang Sengog, A.A Oka Dalem dan sebagainya. Dalam bidang seni tabuh yang patut disebut seniman kondang seperti: I Made Lebah, I Nyoman Regog, I Wayan Gandra dan yang lainnya. Dalam bidang seni lukis Desa Peliatan juga

memiliki seniman kondang seperti Ida Bagus Made dan I Nyoman Turun. Dalam bidang seni pahat atau ukir seperti seniman I Wayan Ayun dan Pande Wayan Neka. Tokoh dan perintis seni Desa Peliatan tersebut di atas telah mendapat anugerah tanda jasa dalam bidang seni budaya seperti Penghargaan Wijaya Kusuma dan Dharma Kesuma. Dalam bidang seni kerajinan Desa Peliatan memiliki seniman yang telah mendapatkan penghargaan Upakerti seperti I Nyoman Togog, Mangku Nyoman Sadu dan sebagainya. Adanya sarana dan prasarana pendukung seperti museum, galery, dan tempat pementasan seni di Desa Peliatan sekaligus berfungsi sebagai penunjang dan pengembangan seni budaya sehingga semua kreativitas seni budaya yang telah dirintis oleh para tokoh dan fakar seni di Desa Peliatan tetap *ajeg* dan lestari. Tokoh-tokoh seni tersebut telah melahirkan seniman-seniman muda yang sangat mumpuni di bidangnya. Seniman muda yang lahir tidak saja telah mampu melestarikan hasil karya para pendahulunya tetapi juga telah menghasilkan berbagai kreativitas seni budaya tanpa menghilangkan corak aslinya sebagai seniman Peliatan. Eksistensi berkesenian di Desa Peliatan baik seni tari, seni kerawitan, seni lukis, seni pahat, seni sastra, seni bangunan, dan juga pedalangan hingga saat ini masih tetap kuat dan eksistensinya tidak saja di kalangan lokal tetapi juga di kalangan provinsi, nasional dan berbagai manca negara (Propil Desa Peliatan, 2010: 6-7).

Penduduk sebagai salah satu sumberdaya merupakan modal dasar dalam pembangunan bila dapat dimanfaatkan secara optimal. Namun jumlah penduduk yang melebihi daya dukung lingkungan dan tidak disertai dengan peningkatan kualitas baik menyangkut kemampuan dan keterampilan akan dapat mengganggu fungsi lingkungan atau ekosistem.

Berdasarkan hasil registrasi penduduk tahun 2008 dan tahun 2009, jumlah penduduk di Desa Peliatan berturut-turut menunjukkan angka 8084 dan 8143 jiwa. Secara umum, berdasarkan perbandingan jumlah keseluruhan penduduk dengan luas wilayah 4.93 Km persegi sebagai daya dukung adalah 1639.76 jiwa per km persegi (2008). Pada tahun 2009 rasio tersebut menjadi 1651.72 jiwa per kilometer persegi. Populasi penduduk Desa Peliatan memiliki kepadatan yang cukup tinggi, sehingga memerlukan penanganan secara serius agar tidak terjadi kerawanan di tingkat Desa Peliatan (Propil Desa Peliatan, 2010:8).

b. Tingkat Perkembangan Desa Peliatan

Pada sub-sektor pendidikan terlihat bahwa semua anak-anak usia sekolah telah mendapatkan pendidikan sesuai dengan tingkat umurnya. Pada tahun 2008 tidak ditemukan adanya anak usia sekolah yang buta aksara dan buta angka. Demikian pula pada tahun 2009. Sumber daya manusia di Desa Peliatan bila dilihat dari sudut pandang tingkat pendidikan ternyata sangat potensial sebagai modal dasar pembangunan desa. Selain wajib belajar 9 tahun telah dilaksanakan dengan baik, masyarakat Desa Peliatan telah banyak yang mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi hingga ke tingkat pascasarjana. Pada tahun 2009 anggota masyarakat yang telah menamatkan diri di perguruan tinggi sangat banyak yakni untuk program diploma sebanyak 389 orang sedangkan untuk tamatan sarjana S1, S2, dan S3 berturut-turut adalah 534, 43, dan 4 orang.

Penanganan masalah kemiskinan, selama ini didasarkan pada asumsi bahwa kemiskinan merupakan fenomena rendahnya kesejahteraan sosial dan kurangnya penguasaan sumber daya. Seperti halnya di Desa Peliatan, kemiskinan penduduk dihitung dari tingkatan kesejahteraan keluarga. Keluarga sejahtera dibedakan menjadi 5 strata, yaitu: (1) keluarga prasejahtera, (2) keluarga sejahtera I, (3) keluarga sejahtera II, (4) keluarga sejahtera III, (5) keluarga sejahtera tahap II plus. Masing-masing strata di atas, memiliki beberapa indikator yang telah ditentukan. Keluarga yang dikategorikan miskin adalah keluarga prasejahtera, yaitu keluarga yang tidak dapat memenuhi salah satu dari berbagai indikator yang telah ditentukan mencapai 12 rumah tangga miskin yang tersebar di berbagai banjar di Desa Peliatan dan telah mendapat perhatian dari pemerintah daerah (Propil Desa Peliatan, 2010: 9).

Sistem keamanan yang telah dilaksanakan secara terpadu dan terorganisasi memberikan rasa aman bagi masyarakat Peliatan. Kerjasama masyarakat Peliatan dengan aparat keamanan terjalin erat sehingga semua aktivitas yang diperkirakan akan menimbulkan keresahan masyarakat dapat dicegah sedini mungkin. *Sangkepan Banjar* yang secara rutin diselenggarakan setiap bulan di samping menjadi wahana mencari solusi dalam pelaksanaan kegiatan *banjar*, juga dapat menjadi peluang yang baik bagi masyarakat Peliatan untuk *bersimakrama* meningkatkan toleransi antar anggota *krama banjar* (Propil Desa Peliatan, 2010: 27).

Kinerja siskamling di Desa Peliatan telah terlaksana dengan baik karena adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya pemeliharaan keamanan karena Desa Peliatan merupakan salah

satu tujuan wisata. Upaya peningkatan kerja Siskamling tersebut terus dilakukan dengan melengkapi sarana dan prasarana Siskamling serta meningkatkan koordinasi dengan pihak aparat keamanan di Kecamatan Ubud. Jumlah Siskamling yang ada yakni 18-unit pada tahun 2009. Jumlah anggota Hansip 34 orang sedangkan jumlah kelompok ronda 88 kelompok (Propil Desa Peliatan, 2010: 29).

c. Tinjauan Historis Desa Peliatan

Sejarah berdirinya Desa Peliatan hingga saat ini belum diketahui, sejak kapan sebenarnya Desa Peliatan itu ada. Sampai sekarang belum ditemukan catatan-catatan atau bukti-bukti tertulis yang otentik, tentang mengapa desa ini disebut Desa Peliatan. Oleh karena itu di dalam menyusun sejarah kapan dan mengapa desa ini diberi nama Desa Peliatan, akan lebih banyak berdasarkan pada ceritera-ceritera orang tua yang bersifat ceritera dari mulut ke mulut.

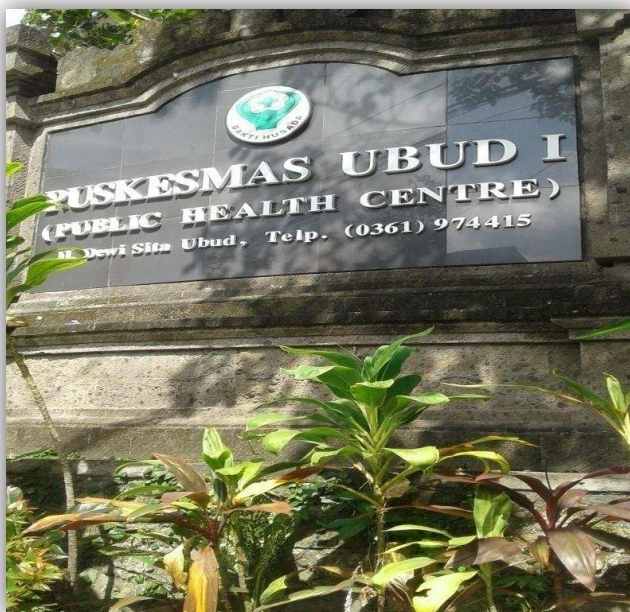
Menurut I Ketut Rinda (dalam Eka Darma Patni, 2007:31), tokoh penari topeng menceritakan sebagai berikut: Tersebutlah seorang Pendeta Buddha asal *Geria* Gunung Sari Celuk Desa Buruan Kecamatan Belahbatuh. *Geria* ini terletak di sebelah selatan *Pura Gunung Sari* Celuk Desa Buruan. Sang Pendeta mempunyai hubungan yang sangat erat dengan Sira Arya Gusti Pasek Patih Lelung dalam ajaran kerohanian. Dengan adanya hubungan itu, Sang Pendeta memberi anugrah kepada Gusti Pasek Patih Lelung berupa petunjuk-petunjuk suci. Petunjuk itu adalah Sang pendeta melihat melalui *Jnana* (bhatinnya) ada tempat yang keramat di sebelah utara *Pura Gunung Sari*) yaitu Desa Peliatan sekarang. Karena tempat itu dilihat dari *Jnana* atau bhatin beliau, maka desa itu disebut Peliatan. Tanggal pasti sejak kapan desa itu diberi nama Peliatan belum diketahui dengan pasti, mengingat belum ditemukannya bukti-bukti tertulis.

Dikatakan pula bahwa suatu hari sang Pendeta mengadakan perjalanan ke Desa Peliatan. Pada suatu hari yang dianggap baik beliau ingin menyucikan diri (mandi). Maka pergilah beliau ke sebelah barat laut desa Peliatan di sekitar daerah Sapat atau sebelah utara Desa Petulu. Karena di daerah ini belum ada sumber air, maka dengan kesaktiannya, Beliau menancapkan tongkatnya pada sisi suatu tebing. Dari tancapan tongkat itu muncullah sumber air. Di sanalah beliau akhirnya menyucikan diri. Air bekas pensucian itu disertai dengan aliran air yang muncul dari

bekas tancapan tongkat Beliau mengalir menjadi sebuah anak sungai Tawar yang kini mengalir di sebelah barat Desa Peliatan hingga saat ini dipergunakan oleh masyarakat sebagai permandian umum. Menurut penuturan dari orang-orang tua konon air sungai Tawar itu dapat menyembuhkan berbagai jenis penyakit, terutama penyakit yang disebabkan oleh ilmu hitam (*black magic*). Kepercayaan tersebut hingga saat ini masih tetap diyakini oleh masyarakat Desa Peliatan. Setiap hari-hari yang dianggap keramat terutama *Kajeng Keliwon* masyarakat desa berbondong-bondong menyucikan diri di tempat ini untuk mendapatkan keselamatan.

Dalam Babad Dalem Sukawati, diceritakan Ida Dewa Agung Made beserta anak, istri dan adik-adiknya bersiap-siap akan meninggalkan Keraton Sukawati. Sebelum meninggalkan keraton sukawati, beliau sempat mengambil senjata (*pajenengan*) kawitan yang bernama “Kisegara Ngelayang” dibawa dari Sukawati ke Badung menuju *Puri Ki Gusti Jambe Tangkebang*. Setelah lama beliau tinggal di *Puri* Badung, lalu beliau melanjutkan perjalanan menuju *Puri* Mengwi menghadap paman beliau, yang bernama Ki Gusti Agung Putu Agung. Lama kelamaan akhirnya dibuatkan puri oleh paman beliau yang namanya *Puri* Dalem. Kemudian paman Ida Dewa Agung Dimade ingin keponakannya kembali lagi ke Keraton Sukawati agar dapat hidup rukun bersama kakaknya yaitu: Ida Dewa Agung Gede, namun Ida Dewa Agung Gede tidak menyetujuinya, maka terjadilah perang keluarga antara Ida Dalem Dimade dengan kakak beliau Ida Dewa Agung Gede. Maka larilah Ida Dewa Agung Gede menuju Desa Tojan Belah Batuh, dan Keraton Sukawati akhirnya dikuasai oleh I Gusti Munang Manca Agung yang berasal dari Pemecutan. Ida Dewa Agung Dimade menggempur Desa Sukawati dari barat laut dan dari utara maka sampailah beliau di Tegallalang. Lalu beliau mendirikan Keraton dan *Pura Penataran* di Desa Tegallalang untuk dijadikan *penyawangan* ke Sukawati. Lama-kelamaan Dewa Agung Dimade atas usul Tjokorda Ngurah supaya melihat-lihat sebuah desa yang bagus dan baik untuk mendirikan Keraton, maka dipilihlah Desa Peliatan. Semenjak itu Desa itu bernama Desa Peliatan sampai sekarang.

Gambar 1.1 Puskesmas Ubud I



(Dokumen Pribadi Peneliti)

Tabel 1.1
Puskesmas Ubud 1

No	Nama Desa	Jumlah ibu hamil
1	Petulu	36 orang
2	Peliatan	54 orang
3	Mas	43 orang
4	Lod Tunduh	32 orang
5	Ubud	57 orang
	Jumlah	222 orang

Sesuai dengan sampel yang diambil dari Puskesmas Ubud I adalah Desa Peliatan dengan 54 orang.

Desa Singakerta

Pada jaman dahulu terdapatlah sebuah desa yang bernama Karang Enjung yang terdapat di persawahan antara kelompok Banjar Katik Lantang dengan kelompok Banjar Dangin Labak. Nama ini diambil karena daerah tersebut menonjol di pinggir

barat sungai Wos. Adapun daerah Karang Enjung adalah daerah kekuasaan dari Raja Mengwi. Untuk memperluas daerah ini maka ditempatkanlah seorang *pacek* (pemimpin) yang bernama I Gusti Tegal Kaja Kauh yang merupakan keturunan Arya Pinatih Banyak Wide, dengan pangkat *Prebekel*.

Tersebutlah seorang pelarian yang bernama Cokorda Karang keturunan bangsawan Sukawati yang semula ditampung oleh I Gusti Ngurah Bidje Bun, yaitu *pacek* Mengwi di Mambal, karena pandai membawa diri maka dikawinkanlah dengan Ni Gusti Ayu Rai anak dari I Gusti Bidje Bun. Berita tersebut didengar oleh Raja Mengwi yang kemudian memerintahkan I Gusti Bidje Bun untuk menyingkirkan Cokorde Gede Karang karena dianggap akan membahayakan keamanan nantinya. Jika perintah tersebut tidak dijalankan maka ia akan dihukum mati. Perintah tersebut memang dilaksanakan melalui serangan berpura-pura. Cokorde Gede Karang dan isterinya diloloskan ke arah timur laut, menuju arah Desa Padang Tegal. Dari tempat inilah Cokorde Gede Karang bertemu dengan saudaranya yaitu Cokorde Batuan. Dari tempat inilah Cokorde Gede Karang menyiapkan dirinya untuk mengadakan perlawanan terhadap Raja Mengwi.

Seperti disebutkan di atas penguasa di sebelah timur merasa iri terhadap penguasa Karang Enjung, maka dengan mudah Cokorde Gede Karang mendapatkan pengikut terutama dari kerajaan Gianyar. Dari kerajaan Gianyar inilah Cokorde Gede Karang mendapatkan bantuan dengan perjanjian, apabila nantinya menang dalam peperangan maka semua wilayah kerajaan Mengwi yang beliau kuasai akan dihaturkan. Rasa Dendam beliau meluap-luap.

Dengan adanya berita bahwa mertuanya I Gusti Ngurah Bidje Bun melarikan diri karena dikepung oleh Raja Mengwi. Hal ini terjadi karena siasat I Gusti Ngurah Bidje Bun yang belum terbongkar yaitu suatu diperintahkan mengusir Cokorde Gede Karang beliau berpura-pura mengadakan serangan, selanjutnya I Gusti Ngurah Bidja Bun menetap di Banjar Bun Mengwi.

Pada saat yang baik berangkatlah Cokorde Gede Karang dengan pengikutnya menyerang kerajaan Mengwi. Beliau mulai bergerak dari bagian timur dari bagian Desa Karang Enjung yang pada saat itu didampingi oleh I Gusti Tegal Kaja Kauh, pada saat serangan ini tak mampu menghadapinya, Cokorde Gede Karang selanjutnya melanjutkan serangannya ke daerah barat, namun karena Kerajaan Mengwi lebih kuat maka serangan Cokorde Gede Karang dapat dipatahkan sampai di Semana Mengwi artinya

daerah Semana dapat dikuasai sebagian. Semana Mengwi Badung menjadi bagian Kerajaan Mengwi, sedangkan Semana Gianyar menjadi wilayah kekuasaan *raja* Gianyar sesuai dengan kesepakatan perjanjian terdahulu, sehingga dengan demikian isi perjanjian dimaksud dan timbul kearipan dan kebijaksanaan Raja Mengwi dan Raja Gianyar. Sejak itulah keadaan masing-masing menjadi aman (*kerta*) artinya wilayah yang tentram, aman dan tak terjadi peperangan, dengan keadaan tersebut timbullah ucapan masyarakat ‘*SINGA KERTA*’ artinya wilayah yang aman (*kerta*) jadi nama ‘Singakerta’ timbul karena penduduk itu sendiri (Profil Desa Singakerta hal 6-7).

Kedaaan Desa Singakerta

Desa Singakerta adalah suatu Desa yang terletak di wilayah Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar Propinsi Bali. Ditinjau dari daerah administrasi pemerintahan, Desa Singakerta terdiri dari 14 Banjar Dinas yaitu: Banjar Kengetan, Banjar Jukut Paku, Banjar Dangin Labak, Banjar Tengah, Banjar Dauh Labak, Banjar Lobong, Banjar Katik Lantang, Banjar Tebongkang, Banjar Buduk, Banjar Lod Tunduh, dan Banjar Tunon.

Desa Singakerta terletak pada 33,3 LS dan 17,5 BT, serta berada pada ketinggian kurang lebih 200 meter di atas permukaan laut. Adapun curah hujan rata-rata pertahun berdasarkan data tahun 2012 yang diperoleh dari Badan Metrologi dan Geofisika wilayah Bali adalah 2.200 mm/tahun dengan jumlah bulan hujan adalah 6 bulan kelebihannya yaitu 80 % dengan keadaan suhu rata-rata harian 27 C (Profil Desa Singakerta, halaman 7-8).

Secara geografis batas-batas Desa Singakerta adalah di sebelah utara: Desa Sayan Ubud, di sebelah timur Sungai Wos, di sebelah selatan Desa Singapadu Kaler, dan di sebelah barat Sungai Ayung.

Desa Singakerta khususnya yang terletak di sebelah barat kota Gianyar memiliki lokasi yang sangat strategis, karena dilalui oleh jalan raya yang menghubungkan antar wilayah di Bali yang dapat mempermudah setiap upaya komunikasi maupun koordinasi, khususnya dengan pemerintahan di atasnya seperti pemerintahan kecamatan, kabupaten, maupun propinsi. Begitu juga arus transportasi penduduknya sangat tinggi, hal ini dapat dilihat dari banyaknya penduduk bekerja di luar kota kecamatan, bahkan di luar kota kabupaten.

Letak Desa Singakerta sangat strategis sehingga untuk mencapai pusat kota dengan pusat propinsi tidak terlalu sulit

apalagi masyarakat sudah dipermudah dengan keberadaan kendaraan-kendaraan, sehingga jarak tempuh akan semakin cepat di tempuh.

Desa Singakerta memiliki bentuk permukaan tanah (tentang lahan) yang relatif datar dan merupakan dataran rendah yang subur dengan luas wilayah 675 ha. Untuk lebih jelasnya tentang luas wilayah Desa Singakerta dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No	Tanah	Luas
1	Karang Paumahan	71.50 ha
2	<i>Tegal</i>	133.85 ha
3	<i>Sawah</i>	445.26 ha
4	<i>Setra</i>	5000 M
5	Sekolah dan Kantor	1200 M
	Jumlah	1.175 Ha (117.500 are)

Sumber: Profil Desa Singakerta halaman 8)

Mengenai jarak letak/obitasi Desa Singakerta sangat Strategis karena berada di jalur transportasi yang sangat mudah dijangkau dengan jarak ibu kota antara lain:

1. Jarak Desa Singakerta dengan Ibu Kota Kecamatan = 8 Km.
2. Jarak Desa Singakerta dengan Ibu Kota Kabupaten = 15 Km.
3. Jarak Desa Singakerta dengan Ibu Kota Propinsi = 15 Km.

Selain itu Desa Singakerta juga tempat singgahnya pariwisata yang dari manca negara untuk membeli berbagai hasil kerajinan masyarakat seperti: patung, anyaman, lukisan, dan berbagai macam *frime*.

Penduduk merupakan salah satu modal dasar yang utama dalam melaksanakan pembangunan, apabila optimalisasi dalam pemanfaatannya dapat diterapkan dengan dukungan kualitas penduduk maupun daya dukung lingkungan yang ada tidak memadai/tidak seimbang dengan kualitas penduduk yang ada, maka disaat itu juga permasalahan kependudukan akan terasa semakin kompleks.

Desa Singakerta sampai dengan januari 2012 memiliki jumlah penduduk yang cukup padat bila dibandingkan dengan luas wilayah yang dimilikinya. Dari 14 Banjar Dinas, dengan jumlah kepala keluarga 1806 Kepala Keluarga (KK) dengan data penduduk

sebesar 8793 jiwa dengan perincian jumlah penduduk laki-laki sebanyak 4456 orang dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 4337 orang. Dari 14 Banjar Dinas tersebut, Banjar Dinas Tunon yang paling menonjol jumlah penduduknya yaitu 1340 jiwa dengan perincian jumlah penduduk laki-laki 696 jiwa sedangkan jumlah penduduk perempuan 644 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 294 Kepala Keluarga. Bila dibandingkan dengan luas wilayah yang dimiliki 675 ha dengan jumlah penduduk 8.793 jiwa, maka tingkat kepadatan penduduk di Desa Singakerta termasuk kategori sangat padat. Sehingga hal ini memerlukan pemikiran semua pihak terkait dalam menyikapi kondisi ini secara serius, guna mengantisipasi segala permasalahan yang mungkin terjadi (Propil Desa Singakerta hal 8-9). Desa Singakerta dipimpin oleh seorang perbekel.

a. Perbekel

Nama Perbekel : I Ketut Murja, SE
Umur : Tahun 1964 (50 Tahun)
Pendidikan Terakhir : S1

b. Sekretaris Desa

Nama : Dewa Made Oka Kesuma
Diangkat Tahun : Tahun 2010
Pendidikan Terakhir : SLTA

c. Kepala Urusan Umum

Nama : Ni Ketut Sutini
Diangkat Tahun : Tahun 2004
Tempat/ Tanggal Lahir : Gianyar, 12-07-1972
Pendidikan Terakhir : SMA

d. Kepala Urusan Pemerintahan

Nama : I Made Utama
Diangkat Tahun : 1991
Tempat/Tanggal Lahir : Gianyar, 24 Oktober 1966
Pendidikan Terakhir : SMA

e. Kepala Urusan Kemasyarakatan

Nama : Ni Nyoman Ariani, S,Pd.
Diangkat Tahun : Tahun 1991
Tempat/Tanggal Lahir : Gianyar, 29-12-1969
Pendidikan Terakhir : S1

f. Kepala Urusan Pembangunan

Nama : I Nyoman Saniarsa
Diangkat Tahun : Tahun 1991
Tempat/Tanggal Lahir : Gianyar, 28-11-1964
Pendidikan Terakhir : SMA

g. Kepala Urusan Keuangan

Nama : Ni Nyoman Sumerti
Diangkat Tahun : Tahun 1991
Tempat/Tanggal Lahir : Gianyar, 07-06-1969
Pendidikan Terakhir : SMA

(Profil Desa Singakerta, hal 10-11)

Gambar 4.2 Puskesmas Ubud II



(Dokumen Pribadi Peneliti)

Tabel 4.2
Puskesmas Ubud 2

No	Nama Desa	Jumlah ibu hamil
1	Desa Kedewatan	55 orang
2	Desa Sayan	32 orang
3	Desa Singakerta	61 orang
	Jumlah	148 orang

Puskesmas Kecamatan Ubud 2 menangani 3 desa yaitu Desa Kedewatan, Desa Sayan, dan Desa Singakerta. Dalam penelitian ini yang dipakai sampel adalah ibu hamil yang ada di Desa Singakerta.

BAB II

AJARAN ETIKA DALAM LONTAR BABERATAN WONG BELING

Lasiyo (1985:25) mengatakan etika sering disamakan dengan filsafat kesusilaan atau filsafat moral dan juga filsafat nilai yang disebut dengan axiology yang membicarakan tentang baik dan buruk dan oleh karenanya sering juga disebut dengan filsafat praktis. Etika membicarakan seluruh pribadi manusia baik hati nurani, ucapan maupun tingkahlaku. Akan tetapi hati nurani sangat sulit untuk dinilai, maka menilainya memerlukan kejelian dan kecermatan. Sedangkan yang mudah dinilai adalah tingkahlaku dan perbuatan manusia. Sehingga etika sangat sering disebut sebagai filsafat tingkahlaku kemudian berkembang menjadi filsafat kesusilaan dan filsafat moral. Nilai-nilai etis lambat laun berubah menjadi norma-norma yang tidak tertulis dan wajib dijalankan, karena jika tidak dijalankan akan mendapatkan sanksi dari masyarakat.

Etika yang nama lainnya adalah susila sesungguhnya adalah merupakan suatu bentuk pengendalian diri dalam pergaulan hidup bersama agar terjadi keharmonisan hidup di antara sesama dan lingkungan sekitarnya. Baik buruknya etika seseorang tergantung dari situasi dan kondisi.

Etika dalam agama Hindu sering disebut dengan tata susila yaitu tatanan dalam bertingkah laku. tingkah laku dibagi menjadi dua bagian yaitu baik dan buruk. Menurut Mantra (1983:5) tata susila dapat diartikan sebagai peraturan tingkah laku, yang baik dan mulia yang harus menjadi pedoman hidup manusia. Tujuan tata susila adalah untuk membina hubungan yang selaras atau hubungan yang rukun antara seseorang (jiwatman) dengan makhluk yang ada di sekitarnya, hubungan yang selaras antara keluarga yang membentuk masyarakat dengan masyarakat itu sendiri, antara suatu bangsa dengan bangsa yang lain dan antara manusia dengan alam sekitarnya.

Etika adalah pengetahuan tentang kesusilaan yang berbentuk kaidah-kaidah yang berisi larangan-larangan dan suruhan-suruhan untuk berbuat sesuatu. Dengan demikian akan didapati ajaran tentang perbuatan baik dan buruk. Perbuatan yang baik yang seharusnya dilaksanakan sedangkan perbuatan yang

buruk hendaknya dihindari. Jadi etika memiliki istilah yang sama dengan tata susila, yaitu pedoman bertingkah laku bagi manusia dalam menjalani hidupnya di manapun berada.

Landasan pemahaman etika merupakan ajaran yang terdapat dalam *Tri Kaya Parisudha*, yaitu kesucian pikiran, perkataan dan perbuatan yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dalam *Sarasamuscaya* sloka 160 disebutkan sebagai berikut.

*Silam pradhanam puruse tadyassyeha pranasyati
Na tasya jivoityenartha duhsilam kinprayo janam*

Terjemahannya:

Susila itu adalah yang utama (dasar mutlak) pada titisan sebagai manusia, jika ada perilaku (tindakan) titisan sebagai manusia itu tidak susila, apakah maksud orang itu dengan hidupnya, dengan kekuasaan, dengan kebijaksanaan, sebab sia-sia itu semuanya (hidup, kekuasaan, dan kebijaksanaan) jika tidak ada penerapan kesusilaan pada perbuatan (praktek susila).

Sloka tersebut di atas menjelaskan bahwa susila atau etika merupakan dasar ajaran tentang berperilaku dalam kehidupan manusia sehari-hari, sehingga menimbulkan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat.

Dalam *Lontar Baberatan Wong Beling* juga banyak terdapat ajaran-ajaran etika terhadap wanita sedang hamil dan menjaga wanita sedang hamil. Kalau orang hamil sedang tidur pantang dibangunkan paksa begitupula tidak boleh melangkahinya, karena orang yang sedang hamil disaat tidur pada saat itulah *Sang Hyang Suksma* dan *Sang Hyang Prama Wisesa* sedang beryoga membuat kehidupan sang bayi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Yen sira angemban wong beling,
Yen sira ring kala sang beling aturu sirep,
Aja sira manundun tur mangungkulin,
Apan sang beling ri sedeknia pules,
Kayoganin antuk Sang Hyang Suksma, Dewa,
Mangawenin uripe sang rare*

(*Baberatan Wong Beling hal.1*)

Terjemahannya:

Jika merawat orang hamil, Kalau orang hamil sedang tidur, Pantang dibangunkan secara paksa dan tidak boleh dilangkahi, Karena orang hamil sedang tidur *Sang Hyang Suksma* dan *Sang Hyang Parama Wisesa* sedang beryoga Membuat hidup sang bayi.

Berdasarkan kutipan di atas, bahwa kalau wanita hamil sedang tidur, janganlah membangunkannya secara paksa karena tidak baik untuk kesehatan ibu si bayi dan juga berpengaruh yang tidak baik terhadap perkembangan bayi yang berada dalam kandungan. Begitu pula tidak boleh melangkahi orang hamil yang sedang tidur karena pada saat itulah *Sang Hyang Suksma* dan *Sang Hyang Parama Wisesa* sedang beryoga untuk menghidupkan sang bayi dalam kandungan.

Ajaran di atas sangat logis, karena dalam rahim orang yang sedang hamil sedang ada janin yang sedang tumbuh dan berkembang yang merupakan makhluk titipan Tuhan yang harus disyukuri dan dijaga. Agar janin yang ada dalam kandungan ibu pertumbuhan dan perkembangan baik dan sehat, maka ibunya juga harus dirawat dengan baik yaitu istirahat cukup serta selalu dalam keadaan tenang baik jasmani maupun rohani.

Selanjutnya juga dijelaskan tentang etika terhadap orang hamil yang sedang makan, suami maupun sanak keluarganya, jangan mengeluarkan kata-kata yang kotor. Karena saat itu *Sang Hyang Urip* beryoga, karena dapat menemui sesuatu yang tidak baik. Hal itu dapat membuat masalah besar di kemudian hari. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Malih yen sang beling, i rabi muwah sanak sedekan amangan,
Aja weh ujar letuh duknia amangan. Irika Sang Hyang Urip maprayoga
ring tengahing wong amangan, tan sipi ila palania. Ika ngawe gering
mahabara kojarnia, ring wekasan tan kapanggih malih asanak muwah
arabi. Sang Hyang Kemit Tuwuh, Sang Hyang Matunggu urip tansuka
yan Mangkana tur kesakitan dening rajah tamah (Baberatan Wong
Beling, hal.1)*

Terjemahannya:

Lagi kalau orang hamil sedang makan, suami dan keluarga, tidak boleh mengeluarkan kata-kata kotor, karena ada saat itu *Sang Hyang Urip* beryoga saat orang makan tak terhingga akibatnya tidak baik. Dapat membuat musibah besar, di kemudian hari tidak akan bertemu lagi dengan anak dan suami/istri. *Sang Hyang Kemit Tuwuh, Sang Hyang Matunggu Urip* tidak senang dengan hal tersebut sehingga akan kesakitan karena ke licikan dan ke malasan (*Baberatan Wong Beling, hal.1*)

Dalam kutipan di atas nampak adanya larangan untuk tidak berkata-kata kotor kalau orang hamil lagi makan karena pada saat itu *Sang Hyang Urip* sedang beryoga. Di samping itu, memang tidak baik berkata yang kotor atau menyinggung perasaan orang yang sedang hamil karena akan berpengaruh yang tidak terhadap kesehatan ibu hamil maupun janin yang ada dalam kandungan. Begitu juga tidak akan henti-hentinya mendapat halangan serta di kemudian hari tidak akan bertemu lagi dengan anak dan pasangan hidup. Dalam ajaran Agama Hindu ada kepercayaan terhadap ajaran *punarbawa* yaitu ada kepercayaan dengan kelahiran yang berulang-ulang. Dalam lontar *Barabatan Wong Beling* ada dijelaskan jika berkata kasar/kotor kepada istri yang sedang hamil, maka dalam kehidupan selanjutnya sang suami tidak akan pernah bertemu lagi dengan anak maupun istrinya. Sedangkan dalam ajaran *wacika parisudha* diajarkan bahwa tidak boleh berkata kotor apalagi pada orang yang sedang hamil yang sedang makan. Dalam Bhagawadgita III.12 dinyatakan bahwa makanan yang dimakan berdasarkan pikiran dan hati yang suci akan diberkati oleh Dewa.

Selanjutnya dalam lontar *Barabatan Wong Beling* juga dijelaskan ada ajaran yang baik *dharmabrata* namanya. Dalam menjaga orang yang sedang hamil pada saat hari-hari suci seperti jumat *wage*, *purnama* maupun *tilem* semua keluarga termasuk wanita yang sedang hamil hendaknya membersihkan diri, dibuatkan *banten pabersihan* berupa *tepung tawar*, juga menjernihkan pikiran memohon penyucian diri di *Betara Hyang Guru*. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Yen sira angamong wong katon beling, rikala. Su., wa.,
muwah purnama tilem, mabersih sira sareng wong istri kakung,
matepung tawar, mapangening-ening tur nunas panglukatan
ring kamulan muwah mangaryanang tamba sarab,
panglukat belingan tekaning panubahan oton,
pangurip manik muwah atma raksa weda, panawar upas
(Barabatan Wong Beling, hal.2)*

Terjemahannya:

Siapa yang memiliki orang yang sedang hamil, pada jumat *wage*, dan *purnama* serta *tilem* dilakukan pembersihan diri, dengan *banten tepung tawar* menjernihkan pikiran dan memohon penyucian di *Mrajan (Betara Hyang Guru)* serta membuat obat untuk membersihkan kehamilan datangnya hari *otonan* *menghidupkan janin serta menghilangkan penyakit*.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimak bahwa kalau di lingkungan keluarga ada wanita yang sedang mengandung, pada hari-hari suci maupun purnama tilem hendaknya mengadakan pembersihan diri dan sembahyang di *Merajan* (*Betara Hyang Guru*) memohon keselamatan dan janin yang masih berada dalam kandungan si ibu tetap sehat. Dalam pendidikan dikenal dengan pendidikan *prænatal* yaitu pendidikan yang dimulai sejak bayi berada dalam kandungan. Sedangkan dalam agama Hindu kegiatan pembersihan diri atau *melukat* sangat diyakini berpengaruh yang positif terhadap perkembangan kehidupan seseorang. Selain di *Merajan*, umat Hindu juga *melukat* ke *Gria* maupun tempat-tempat yang diyakini memiliki aura positif seperti *campuan*, laut, pancuran dan sejenisnya.

Sedangkan Somvir (2001:80) mengatakan jika istri yang sedang mengandung dengan upacara-upacara keagamaan, ia akan melahirkan anak yang tertarik terhadap agama. Demikian juga seorang ibu yang selalu memuja *dewata* pada saat hamil, anak yang akan dilahirkan memiliki sifat kedewataan.

Dalam uraian berikutnya dalam lontar *Taberatan Wong Beling* dijelaskan tentang pentingnya pengendalian diri baik pikiran atau juga disebut dengan *manacika parisudha*, yaitu berpikir yang baik atau suci. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Malih ana pratitah ngamong wong beling uling bahu ya ngidam
sedeng jagain antuk manah pariksa, apang da kasengkala i rabi
mizwah sanak ira ring weteng*

(Lontar *Taberatan Wong Beling*, hal.3)

Terjemahannya:

Ada lagi tingkah laku untuk menjaga istri yang sedang hamil dari sejak *ngidam* harus dijaga dengan pikiran yang baik dan suci, supaya jangan ada halangan pada janin yang ada dalam kandungan.

Merawat wanita yang sedang mengandung harus dengan pikiran yang baik dan suci. Karena dengan pikiran yang baik atau suci akan melahirkan perkataan dan perbuatan yang baik dan suci pula. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga emosi ibu hamil dan anak yang ada dalam kandungan.

Dalam lontar *Taberatan Wong Beling* juga dijelaskan tentang kalau orang hamil badannya bengkok, matanya kuning, segeralah diobati. Karena penyakit tersebut dapat membahayakan ibu hamil

dan bayi yang dikandungnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Yen wong beling beteg makaukud rawuh ka sirahnia,
matania sebh tur kuning, pejah pwarania wong mangkana.
Gelisang tulung antuk tamba sahananing patulung urip (Lontar
Baberatan Wong Belling, hal.3)*

Terjemahannya:

Kalau orang hamil badannya bengkak sampai ke kepala, matanya memar dan kuning, dapat mengakibatkan kematian. Segeralah ditolong dan diajak berobat agar tertolong jiwanya.

Kalau disimak kutipan tersebut di atas, bahwa kalau saat merawat orang hamil sedang sakit, badannya bengkak sampai ke kepala, matanya kuning, segeralah diajak berobat karena penyakit tersebut dapat mengakibatkan kematian. Sehingga keluarga hendaknya berhati-hati dalam merawat orang hamil sehingga keluarga tidak kecolongan. Keluarga wajib memperhatikan jenis makanan, pola makan, dan kesehatan orang hamil.

Selanjutnya masih dalam pengendalian pikiran yang ada dalam ajaran lontar *Baberatan Wong Belling* adalah saat suami istri bertemu hendaknya jangan memikirkan orang lain apalagi tentang pertemuan dengan selingkuhannya. Hal itu tidak baik karena dapat mengakibatkan lahir anak tidak sesuai dengan keinginan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

*Malih ri sedek nia arabi, salah tunggal inget ring petemunia ring pamitna
Alania manak salah kojarnia. Baliknia tan panjang insun apit utur sira
sang kalih, ne maaran tatakrama rahayu (Lontar Baberatan Wong
Belling, hal.4)*

Terjemahannya:

Ketika sedang bersenggama, salah satunya ingat pada saat bertemu dengan teman selingkuh, akan menemui halangan yaitu memiliki "anak salah". Kembali tanpa panjang lebar memberi nasehat kepada pasangan suami istri, supaya ingat dengan tata krama yang baik.

Dalam kutipan di atas, dijelaskan apabila orang yang menikah dan melakukan perselingkuhan, maka hal tersebut telah melanggar atau menentang ajaran *Tri Kaya Parisudha*, yaitu yang bersangkutan sudah tidak berpikir yang baik, berbuat yang baik dan berkata yang tidak baik pula. Begitu pula perselingkuhan itu

sangat dilarang oleh ajaran yang ada dalam lontar *Barberatan Wong Beling*. Menurut lontar *Barberatan Wong Beling* tindakan perselingkuhan atau tindakan *asusila* tersebut dapat mempengaruhi kelahiran bayi serta sifat-sifat yang dimiliki bayi kelak.

Selanjutnya dalam hubungan perkawinan hendaknya dilandasi oleh cinta sama cinta, saling setia, jujur, diwarnai kasih sayang dan sejenisnya. Perkawinan yang demikian merupakan harapan setiap orang. Dalam lontar *Barberatan Wong Beling* juga terdapat ajaran tentang kewajiban terhadap pasangan suami istri sehingga memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

*Duh yayi sira kalih, iki rasa pitutur ingsun.
Yen ana wong arabi satia pada satia, tresna pada tresna,
rahayu patemuning Sang Hyang Smara-smari,
ika wenang manggih luwih, suka sugih sekala niskala.
Ika manusa pakertin Dewa ping siu turunia kapanggih* (Lontar
Barberatan Wong Beling, hal.4)

Terjemahannya:

Hai kalian berdua, ini nasehatku,
Kalau ada pasangan suami istri saling setia, sama-sama cinta,
Sangat baik pertemuannya antara *Sang Hyang Smara* dengan *Sang Hyang Smari*, hal tersebut akan memperoleh kemuliaan, bahagia dan banyak harta benda, itu merupakan manusia yang diharapkan oleh Tuhan, seribu kali menjelma akan tetap bertemu.

Kalau disimak kutipan di atas, bahwa sebagai pasangan suami istri hendaknya dilandasi rasa saling setia, saling mencintai, memiliki pertemuan yang baik, melakukan tugasnya dan kewajibannya sebagai pasangan suami istri, sehingga mampu memiliki keturunan sesuai dengan yang diharapkan. Kalau dalam ajaran agama Hindu disebut dapat melahirkan anak yang *suputra*. Sedangkan dalam kitab suci Atharvaveda XIV.2.43 disebutkan:

*Syonadyoneraghi budhyanmanau sahamudau
hasamudau mahasa madamanau,
Sugu suputra suguhrau tara-thau jvabusaso vibhatih*

Terjemahannya:

Wahai suami dan istri, hendaknya kamu berbudi pekerti yang luhur, penuh kasih sayang dan kemesraan di antara kamu. Laksanakanlah tugas dan kewajibanmu dengan baik dan patuh pada

hukum yang berlaku. Turunkanlah putra-putri yang perwira, bangunlah rumah tanggamu sendiri dan hiduplah dengan sukacita di dalamnya.

Dalam kutipan di atas ada diajarkan bahwa sebagai suami istri hendaknya memiliki budi pekerti yang luhur, mampu menciptakan rasa kasih dan sayang serta kemesraan dalam lingkungan keluarga. Selain itu juga melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pasangan suami istri, taat pada tata tertib atau hukum yang berlaku baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun pemerintah. Begitu pula pasangan suami istri hendaknya juga memiliki keturunan dan membangun keluarga yang mandiri dengan penuh kebahagiaan.

Titib (2016:3) mengatakan hal yang tidak boleh diabaikan adalah suasana yang kondusif, artinya keluarga utamanya istri yang lagi mengandung merasa nyaman dan bahagia dalam kehidupan sehari-hari. Suami juga menjaga perasaan istri yang sangat peka saat itu, serta menghindarkan diri dari kesalahpahaman, dan bahkan pertengkaran. Suami harus bisa menahan diri, mengendalikan perasaan, dan memupuk kehidupan yang sederhana namun berkualitas. Suami-istri meningkatkan disiplin, ketrampilan, dan spiritual untuk menstimulasi sang jabang bayi dalam kandungan.

Dalam *lontar Baberatan Wong Beling* juga dijelaskan kalau sedang hari baik hendaknya orang hamil dibuatkan *banten pamayuh belingan* tujuannya agar bayi lahir saat yang tepat. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

*Malih yan ngamong sira wong beling ne nuju dewasa rahayu
wenang sira makarya pamayuh belingan.
Yen lacur pang da salah wetu sang rare (Lontar Baberatan Wong Beling,
hal.5).*

Terjemahannya:

Lagi kalau sedang merawat orang yang sedang hamil disaat hari baik patut dibuatkan upacara *pamayuh belingan*. Hal itu dilakukan agar bayi lahir saat waktu yang tepat.

Kalau disimak kutipan di atas, bahwa dalam merawat orang hamil, kalau ada hari baik atau hari suci hendaknya orang yang sedang hamil dibuatkan upacara *pamayuh belingan*. Hal itu dilakukan agar bayi yang lahir selamat sesuai dengan waktunya.

Berikutnya juga dijelaskan tentang tatakrama yang harus diikuti oleh orang hamil yaitu tidak boleh makan makanan yang cunctaka atau *layudan*. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Kadiang apa malih pariteges kandane yen ngamong wong katon beling,
kaget sang dumadi pingit, yan salwiring pangama ne madan
cunctaka, tan wenang kapangan antuk sang beling, lwirmia banten
matelah-telah, gelah anak sebel, banten nebus baya, banten
makaladengen. Ika kabeh tan wenang, yan pingit sang dumadi tan urung
kasangkalan*

(Lontar Baberatan Wong Beling, hal.5)

Terjemahannya:

Masih ada hal yang harus dilaksanakan kalau merawat orang hamil, siapa tahu bayi yang akan lahir *pingit*, kalau semua makanan yang *cunctaka* tidak boleh dimakan oleh orang hamil, seperti *layudan banten matelah-telah* dan sejenisnya itu tidak boleh dimakan. Kalau bayinya *pingit* dapat menemui halangan.

Kalau disimak kutipan tersebut di atas, bahwa orang hamil hendaknya selalu mampu mengendalikan diri. Orang harus berhati-hati dalam memilih makanan karena tidak setiap makanan boleh disantapnya. Lebih-lebih makanan karena *kacuntakan* hendaknya jangan dimakan karena kalau bayi yang akan lahir memiliki sifat yang *pingit* maka hal tersebut dapat menimbulkan halangan atau hal-hal yang tidak diinginkan terhadap bayi yang akan dilahirkan.

Selanjutnya dalam lontar *Baberatan Wong Beling* juga ada pesan bahwa orang yang sedang hamil tidak boleh makan makanan yang pedas. Makan makanan seperti itu dapat menemui halangan, karena makan pedas dapat membuat sakit pada janin begitu juga apabila sudah melahirkan tetapi masih menyusui juga tidak boleh makan makanan yang pedas. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Yan ngemong wong beling, aja amangan madaging papedes,
ila kojarnia. Ika papedes magawe gering sang rare,
yania sampun lekad sang rare kwela kari masusu,
aja amangan, agung pamirusania*

(Lontar Baberatan Wong Beling, hal.6)

Terjemahannya:

Kalau menjaga kehamilan, hendaknya jangan makan makanan yang pedas, Tidak baik untuk janin. Makan makanan pedas membuat sang janin sakit,

Walaupun sudah lahir namun kalau masih menyusui, juga jangan makan makanan yang pedas, sangat besar halangan yang ditemui.

Kalau disimak kutipan di atas, bahwa orang yang sedang hamil hendaknya menjaga pola makannya yaitu harus makan makanan yang sehat dan bergizi. Tidak boleh makanan pedas, karena berdampak tidak baik terhadap janin yang ada dalam kandungan. Begitu pula, walaupun bayi sudah lahir kalau masih menyusui pada ibunya, maka ibunya juga tidak boleh makan makanan pedas.

Sedangkan kalau dilihat dari ilmu kesehatan makan makanan yang pedas tidak baik untuk kesehatan. Karena makan makanan dapat menyebabkan sang ibu diare dan dehidrasi (kekurangan cairan dalam tubuh). Kebanyakan mengkonsumsi makanan pedas juga tidak bagus diproduksi oleh lambung karena makanan pedas banyak mengandung *capsaicin* sehingga setelah mengkonsumsi makanan pedas akan mengalami asam lambung tinggi yang menyebabkan rasa perih dan nyeri yang luar biasa (halo sehat.com).

Untuk itu orang yang sedang hamil maupun sedang menyusui hendaknya mampu mengendalikan diri, pintar dalam memilih makanan dan menjaga pola makan yang sehat agar tidak menemui halangan atau masalah saat mengandung maupun setelah melahirkan.

Selanjutnya dalam lontar *Baberatan Wong Beling* juga dijelaskan kalau ibu hamil lagi sakit hendaknya segera diobati. Namun kalau berobat pada dukun yang tidak pernah bersekolah yang tidak mengerti tentang penyakit begitu juga dengan obat dan pengobatan, maka sebagai keluarga hendaknya berpikir terlebih dahulu yaitu ditimbang-timbang terlebih dahulu serta dipikirkan matang-matang. Karena sakit dan obat merupakan satu kesatuan yang bersumber pada diri. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Malih wetun geringe wilang, yansira putus weruha ring panangkaning gering muwang panakaning tamba, tui sira balian putus. Duk ana kawenang yayi, saparikandane takonakena. Yan sang balian kurang sakolahan, tan weruh ring kalinganing gering muwah kalinganing tamba, dadukun nga., dadu ngaran peteng, kun ngaran belog. Aja ngugonin tataksonan, dahat ila timbang-timbang rasaning nimbang, pineh-pineh rasaning pineh (Lontar Baberatan Wong Beling, hal.8).

Terjemahannya:

Lagi munculnya sakit itu, kalau ada orang yang pintar dengan penangkal penyakit atau penangkal obat, apalagi dukun. Hendaknya cari tahu tentang silsilah dukun tersebut. Apalagi dukun tersebut tidak pernah bersekolah tidak dan paham tentang penyakit apalagi tentang pengobatan, *dadukun* namanya. *Dadu* berarti gelap, sedangkan *kun* berarti bodoh. Jangan terlalu percaya hendaknya dipertimbangkan serta dipikirkan secara matang.

Kalau disimak kutipan di atas, bahwa kalau mau berobat ke dukun hendaknya cari tahu tentang silsilah atau kegiatan tata cara pengobatan yang dilakukan oleh dukun tersebut. Apalagi dukun tersebut tidak pernah bersekolah sehingga tidak bisa membaca dan menulis, serta tidak paham tentang penyakit maupun tentang tata cara pengobatan. Sehingga sebelum berobat ke dukun hendaknya dipertimbangkan terlebih dahulu dan dipikirkan secara matang sehingga mendapatkan cara pengobatan yang benar.

Dapat disimpulkan bahwa ajaran etika yang terkandung dalam *lontar Baberatan Wong Beling* adalah tentang tata cara merawat atau menjaga orang yang sedang hamil. Keluarga yang memiliki orang yang sedang hamil wajib menjaganya untuk kesehatan dan ketenangan orang yang sedang hamil dan bayi yang masih berada dalam kandungan. Dalam merawat atau menjaganya dengan berpikir yang baik dan suci yaitu dengan cara berpikir yang positif serta memberikan nasehat.nasehat untuk berpikir positif kepada ibu yang sedang hamil dalam menjaga kehamilan agar jiwa dan emosi ibu hamil stabil karena emosi ibu hamil sangat berpengaruh terhadap bayi yang ada dalam kandungan. Selain itu dalam setiap perkataan hendaknya juga dipikirkan terlebih dahulu sebelum diucapkan, agar jangan sampai menyinggung perasaan ibu yang sedang hamil. Apalagi saat berbuat hendaknya juga sesuaikan dengan pemikiran dan perkataan yang baik juga sehingga hubungan yang harmonis tetap terjaga. Dalam ajaran

agama Hindu ajaran tersebut dikenal dengan ajaran *Tri Kaya Parisudha* yaitu berpikir yang baik dan suci, berkata yang baik dan suci, dan berbuat yang baik suci.

BAB III

PERILAKU MASYARAKAT BERAGAMA HINDU TERHADAP IBU HAMIL

Prilaku masyarakat dan keluarga yang beragama Hindu terhadap ibu yang sedang hamil sangat diyakini akan berpengaruh terhadap ibu yang sedang hamil maupun anak yang berada dalam kandungan.

Menurut Eka Laksmi (Sabtu, 4 Juni 2016) bahwa sebagai koordinator Bidan Desa menyarankan untuk selalu menjaga kesehatan dengan makan makanan yang bergizi, mengatur pola makan, istirahat yang cukup, juga agar tetap menerapkan ajaran-ajaran agama khususnya ajaran agama Hindu kepada ibu hamil dengan jalan memberikan pembinaan melalui pertemuan-pertemuan rutin, pada saat pemeriksaan kesehatan, pada saat melaksanakan senam kehamilan, dan pada saat kunjungan ke rumah-rumah. Hal tersebut dilakukan oleh masing-masing Bidan Desa untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan, karena Ubud merupakan daerah pariwisata. Juga disarankan kepada ibu-ibu hamil untuk taat melaksanakan ajaran Agama Hindu seperti rajin sembahyang dengan melantunkan *Puja Tri Sandhya*, melakukan pembersihan diri seperti *melukat di Mrajan, Gria*, maupun tempat-tempat yang diyakini memiliki aura positif. Di samping itu, juga disarankan memutar musik klasik atau *Gayatri Mantram* ditaruh dekat perut karena hal tersebut diyakini mempunyai pengaruh yang baik terhadap perkembangan bayi yang berada dalam kandungan.

Apabila dicermati penjelasan di atas, sebagai koordinator Bidan Desa menyarankan kepada ibu-ibu hamil untuk selalu menjaga kesehatan dengan makan makanan yang bergizi, istirahat yang cukup, rajin sembahyang dengan mengucapkan *gayatri mantram* atau *tri sandhya*, membersihkan diri dengan cara *melukat* baik di *Mrajan, Gria*, maupun tempat-tempat yang diyakini memiliki aura yang positif seperti mata air, *campuan*, laut, pancuran dan sejenisnya. Begitu juga dianjurkan untuk memutar musik klasik atau *gayatri mantram* ditaruh dekat perut ibu hamil dengan tujuan agar bayi yang berada dalam kandungan merasa nyaman.

Titib (2016:4) mengatakan dambaan setiap keluarga adalah lahirnya putra-putri yang *suputra* dan *suputri*, usaha untuk mewujudkan hal itu harus diupayakan. Anak yang baru lahir

dibisikkan pada lubang telinganya mantram Gayatri (*Gayatri mantram*) sebanyak tiga kali.

Selanjutnya Latri (Sabtu, 4 Juni 2016) mengatakan bahwa perilaku ibu hamil adalah menjaga kesehatan dengan memeriksakan kehamilan secara rutin ke dokter atau ke bidan untuk mengetahui kesehatan ibu hamil dan bayi begitu juga perkembangan bayi. Selain itu harus selalu berperilaku yang baik dengan keluarga maupun lingkungan sekitar dengan berpikir yang positif dan jangan berpikir yang aneh-aneh agar tidak stres, dalam berinteraksi hendaknya berkata yang baik pada suami, mertua, anggota keluarga, maupun anggota masyarakat. Begitu pula dalam perbuatan harus berhati-hati dalam berbuat agar tidak lelah dan juga perbuatan tidak menyinggung orang lain. Sedangkan tradisi-tradisi yang ada berlaku pada ibu hamil hendaknya lebih rajin membersihkan diri atau *melukat* agar pikiran lebih nyaman, juga dibuatkan *banten magedong-gedongan* karena upacara ini bertujuan untuk menyucikan janin dalam kandungan agar nantinya terlahir anak yang sehat, jasmani dan rohani.

Kalau disimak penjelasan di atas, bahwa seorang ibu hamil harus selalu menjaga kesehatan dengan rajin memeriksakan kandungan ke dokter atau ke bidan agar tahu tentang kesehatan ibu dan bayi yang ada dalam kandungan. Selain itu, ibu hamil juga harus selalu berperilaku yang baik sesuai dengan norma kepada anggota keluarga maupun pada anggota masyarakat di manapun ia berada. Juga selalu berpikir yang positif terhadap orang-orang disekitarnya, hati-hati dalam setiap perbuatan agar tidak lelah karena semua itu dapat berpengaruh terhadap bayi yang dikandungnya. Sedangkan tradisi-tradisi keagamaan yang dilakukan ibu hamil rajin sembahyang di *Mrajan* serta melakukan pembersihan diri atau *melukat* di *Mrajan*, *Gria*, dan sejenisnya yang dianggap memiliki aura yang positif.

Puspayanti, Sabtu 23 Juli 2016 menjelaskan bahwa semasa kehamilan ditangani oleh bidan dan disarankan untuk berpikir yang positif, tidak boleh stres. Dalam rangka menanggulangi hal-hal yang menyebabkan berpikir yang tidak baik, maka dilakukanlah hal-hal yang positif. Misalnya melakukan pekerjaan yang ringan, sembahyang, memutar musik atau lagu-lagu kerohanian. Dari pihak suami memberikan dukungan dengan memberikan perhatian yang lebih terhadap istri, selalu siap dalam segala kebutuhan yang dialami istri. Di samping itu, dari pihak keluarga selalu mendoakan keselamatan, menghibur dan menenangkan ketika merasa cemas, takut ataupun sedih.

Memberikan nasehat tentang pengalaman kehamilan dan kelahiran.

Dari hasil wawancara dengan ibu hamil di atas dapat dikatakan bahwa orang yang sedang hamil hendaknya selalu berpikir positif, untuk menghindari stres. Begitu juga ibu hamil hendaknya sering sembahyang untuk ketenangan pikiran, memutar musik atau lagu-lagu kerokhaniaan agar ibu hamil beserta janin yang dikandungnya merasa tenang dan nyaman. Di samping peran anggota keluarga khususnya suami selalu mendukung dan mendoakan istri dan anak yang dikandung selalu dalam keadaan sehat.

Sumawati, Sabtu 30 Juli 2016 menjelaskan bahwa selama kehamilan tetap menjaga pikiran dan perasaan dengan menjalani hidup yang menumbuhkan rasa bahagia atas kehamilan. Sangat dipercaya bahwa pikiran yang baik, kebahagiaan si ibu akan berdampak pada bayi yang dikandung. Hal tersebut juga diperoleh dari pengalaman yang diberikan oleh ibu bidan yang menangani melalui pembinaan yang diberikan. Disarankan untuk berpikir yang positif, tenang, tidak berpikir macam-macam yang dapat mengganggu kesehatan.

Dapat dikatakan bahwa ibu hamil agar menjaga pikiran untuk selalu berpikir positif dan menumbuhkan dan menjaga rasa kebahagiaan atas kehamilan. Rasa bahagia dan pikiran yang baik sangat dipercaya akan berdampak positif terhadap bayi yang sedang berada dalam kandungan si ibu.

Ladriati, Minggu 31 Juli 2016 menjelaskan bahwa pada kondisi sedang hamil, kondisi lebih sensitif, sering mengalami rasa ketersinggungan, perasaan tidak enak. Namun, setelah mendapatkan pembinaan dari petugas kesehatan perasaan-perasaan yang pernah dialami bisa dikendalikan dengan melakukan doa-doa. Mendapat dukungan dari pihak suami maupun keluarga.

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa kondisi ibu yang sedang hamil lebih sensitif seperti mudah tersinggung dan sering muncul perasaan tidak enak. Namun setelah mendapatkan pembinaan atau penyuluhan dari petugas kesehatan baik bidan maupun dokter, perasaan-perasaan tidak baik atau tidak menyenangkan yang dialaminya dapat dikendalikan dengan rajin sembahyang dan berdoa.

Suarningsih, Minggu 7 Agustus 2016 memberikan informasi yang hampir sama dengan beberapa pendapat yang telah disebutkan di atas, namun ditambahkan dengan menggunakan

makanan maupun minuman yang dapat menunjang dalam menjaga kesehatan baik si ibu maupun terhadap janin yang dikandungnya, seperti minum air kelapa muda menjelang kelahiran, minum air *bungkak nyuh gading* yang bertujuan untuk membersihkan dan menjaga kesehatan janin dan memperlancar pada saat melahirkan.

Dari apa yang dikatakan di atas bahwa pada ibu hamil pada saat menjelang kelahiran bayinya, sangat dianjurkan untuk meminum air *bungkaknyuh gading* (air kelapa muda) karena dengan meminum air *bungkak* sangat diyakini oleh masyarakat beragama Hindu di Bali agar bayi yang dilahirkan menjadi bersih.

Selanjutnya, Bidan Desa Singakerta Dewi Tetari (30 Juli 2016) hal yang telah dilakukannya sebagai Bidan Desa di daerah tersebut adalah memberikan pembinaan-pembinaan dan saran kepada ibu hamil agar selalu menjaga kesehatan dengan secara rutin memeriksakan kandungan ke Bidan atau Dokter, baik di Puskesmas ataupun di tempat praktek, serta makan makanan bergizi. Selain itu juga dianjurkan untuk rajin sembahyang membaca buku-buku keagamaan, istirahat yang teratur dan apabila kandungan sudah cukup umur dianjurkan untuk mengikuti senam hamil karena hal tersebut dapat mempermudah proses kelahiran sang bayi.

Gambar 3.1 Ibu Hamil sedang diperiksa kesehatannya



(Dokumen Pribadi Peneliti)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku ibu hamil di Kecamatan Ubud adalah selalu menjaga kesehatannya dengan rutin memeriksakan diri ke Bidan maupun Dokter, baik di Puskesmas maupun di Dokter Praktek. Selain itu menjaga pola makan dengan makan makanan yang bergizi agar ibu dan janin selalu dalam keadaan sehat. Begitu pula, ibu hamil harus selalu berpikir positif agar tidak stres serta didukung oleh suami dan keluarga lainnya sehingga ibu hamil akan selalu merasa nyaman. Ibu Hamil juga dianjurkan untuk rajin sembahyang dan melakukan pembersihan diri, berdoa untuk keselamatan ibu hamil serta janin yang ada dalam kandungannya, mengucapkan atau memutar *Gayatri Mantram* dan mendengarkan musik klasik karena diyakini

akan berpengaruh terhadap bayi yang akan dilahirkan. Ibu hamil juga dianjurkan untuk ikut senam hamil untuk memperlancar proses kelahiran.

BAB IV

RELEVANSI AJARAN ETIKA DALAM LONTAR BABERATAN WONG BELING DENGAN PERILAKU MASYARAKAT

Menurut Tim Reality (2008:550) disebutkan relevan berarti bersangkutan-paut, berguna secara langsung, sedangkan relevansi adalah kata benda berarti kaitan, hubungan. Relevansi Ajaran etika yang terkandung dalam *Lontar Baberatan Wong Beling* hubungannya dengan perilaku wanita hamil di Kecamatan Ubud dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang sesuai dengan ajaran agama Hindu, yakni ajaran Tri Kaya Parisudha.

4.1 Relevansi Ajaran Etika dari Sudut Padang Berpikir (Manacika)

Dalam lontar *Baberatan Wong Beling* dijelaskan tentang pentingnya pengendalian diri baik pikiran atau juga disebut dengan *manacika parisudha*, yaitu berpikir yang baik atau suci. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Malih ana pratitah ngamong wong beling uling bahu ya ngidam
sedeng jagain antuk manah pariksa, apang da kasengkala i rabi
mizwah sanak ira ring weteng*

(*Lontar Baberatan Wong Beling*, hal.3)

Terjemahannya:

Ada lagi tingkah laku untuk menjaga istri yang sedang hamil dari sejak ngidam harus dijaga dengan pikiran yang baik dan suci, supaya jangan ada halangan pada janin yang ada dalam kandungan.

Merawat wanita yang sedang mengandung harus dengan pikiran yang baik dan suci. Karena dengan pikiran yang baik atau suci akan melahirkan perkataan dan perbuatan yang baik dan suci pula. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga emosi ibu hamil dan anak yang ada dalam kandungan.

Selanjutnya masih dalam pengendalian pikiran yang ada dalam ajaran lontar *Baberatan Wong Beling* adalah saat suami istri bertemu hendaknya jangan memikirkan orang lain apalagi tentang pertemuan dengan selingkuhannya. Hal itu tidak baik karena dapat

mengakibatkan lahir anak tidak sesuai dengan keinginan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

*Malih ri sedek nia arabi, salah tunggal inget ring petemunia ring pamitna
Alania manak salah kojarnia. Baliknia tan panjang insun apit utur sira
sang kalih, ne maaran tatakrama rahayu*

(Lontar Baberatan Wong Beling, hal.4)

Terjemahannya:

Ketika sedang bersenggama, salah satunya ingat pada saat bertemu dengan teman selingkuh, akan menemui halangan yaitu memiliki "anak salah". Kembali tanpa panjang lebar memberi nasehat kepada pasangan suami istri, supaya ingat dengan tata krama yang baik.

Dalam kutipan di atas, dijelaskan apabila orang yang menikah dan melakukan perselingkuhan, maka hal tersebut telah melanggar atau menentang ajaran *Tri Kaya Parisudha*, yaitu yang bersangkutan sudah tidak berpikir yang baik, berbuat yang baik dan berkata yang tidak baik pula. Begitu pula perselingkuhan itu sangat dilarang oleh ajaran yang ada dalam lontar *Baberatan Wong Beling*. Menurut lontar *Baberatan Wong Beling* tindakan perselingkuhan atau tindakan *asusila* tersebut dapat mempengaruhi kelahiran bayi serta sifat-sifat yang dimiliki bayi kelak.

Selanjutnya dalam hubungan perkawinan hendaknya dilandasi oleh cinta sama cinta, saling setia, jujur, diwarnai kasih sayang dan sejenisnya. Perkawinan yang demikian merupakan harapan setiap orang. Dalam lontar *Baberatan Wong Beling* juga terdapat ajaran tentang kesetiaan bagi pasangan suami istri sehingga memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

*Duh yayi sira kalih, iki rasa pit utur ingsun.
Yen ana wong arabi satia pada satia, tresna pada tresna,
rahayu patemuning Sang Hyang Smara-smari,
ika wenang manggih luwih, suka sugih sekala niskala.
Ika manusa pakertin Dewa ping siu turunia kapanggih*

(Lontar Baberatan Wong Beling, halaman 4)

Terjemahannya:

Hai kalian berdua, ini nasehatku, Kalau ada pasangan suami istri saling setia, sama-sama cinta, Sangat baik pertemuannya antara *Sang Hyang Smara* dengan *Sang Hyang Smari*, hal tersebut akan memperoleh kemuliaan, bahagia dan banyak harta benda, itu merupakan manusia yang diharapkan oleh Tuhan, seribu kali menjelma akan tetap bertemu.

Kalau disimak kutipan di atas, bahwa sebagai pasangan suami istri hendaknya dilandasi rasa saling setia, saling mencintai, memiliki pertemuan yang baik, melakukan tugasnya dan kewajibannya sebagai pasangan suami istri, sehingga mampu memiliki keturunan sesuai dengan yang diharapkan. Kalau dalam ajaran agama Hindu disebut dapat melahirkan anak yang *suputra*. Sedangkan dalam kitab suci Atharvaveda XIV.2.43 disebutkan:

*Syonadyoneraghi budhyanmanau sahamudau
hasamudau mahasa madamanau,
Sugu suputra suguhrau tara-thau jvabusaso vibhatih*

Terjemahannya:

Wahai suami dan istri, hendaknya kamu berbudi pekerti yang luhur, penuh kasih sayang dan kemesraan di antara kamu. Lakukanlah tugas dan kewajibanmu dengan baik dan patuh pada hukum yang berlaku. Turunkanlah putra-putri yang perwira, bangunlah rumah tanggamu sendiri dan hiduplah dengan suka cita di dalamnya.

Dalam kutipan di atas ada diajarkan bahwa sebagai suami istri hendaknya memiliki budi pekerti yang luhur, mampu menciptakan rasa kasih dan sayang serta kemesraan dalam lingkungan keluarga. Selain itu juga melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pasangan suami istri, taat pada tata tertib atau hukum yang berlaku baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun pemerintah. Begitu pula pasangan suami istri hendaknya juga memiliki keturunan dan membangun keluarga yang mandiri dengan penuh kebahagiaan.

Titib (2016:3) mengatakan hal yang tidak boleh diabaikan adalah suasana yang kondusif, artinya keluarga utamanya istri yang lagi mengandung merasa nyaman dan bahagia dalam kehidupan sehari-hari. Suami juga menjaga perasaan istri yang sangat peka saat itu, serta menghindarkan diri dari kesalahpahaman, dan bahkan pertengkaran. Suami harus bisa menahan

diri, mengendalikan perasaan, dan memupuk kehidupan yang sederhana namun berkualitas. Suami-istri meningkatkan disiplin, ketrampilan, dan spiritual untuk menstimulasi sang jabang bayi dalam kandungan.

Dapat disimpulkan bahwa ajaran etika (*manacika*) yang terkandung dalam *lontar Baberatan Wong Beling* adalah tentang tata cara merawat atau menjaga orang yang sedang hamil. Keluarga yang memiliki orang yang sedang hamil wajib menjaganya untuk kesehatan dan ketenangan orang yang sedang hamil dan bayi yang masih berada dalam kandungan. Dalam merawat atau menjaganya dengan berpikir yang baik dan suci, yaitu dengan cara berpikir yang positif serta memberikan nasehat-nasehat untuk berpikir positif kepada ibu yang sedang hamil dalam menjaga kehamilan agar jiwa dan emosi ibu hamil stabil karena emosi ibu hamil sangat berpengaruh terhadap bayi yang ada dalam kandungan. Selain itu dalam setiap perkataan hendaknya juga dipikirkan terlebih dahulu sebelum diucapkan, agar jangan sampai menyinggung perasaan ibu yang sedang hamil. Apalagi saat berbuat hendaknya juga sesuaikan dengan pemikiran dan perkataan yang baik juga sehingga hubungan yang harmonis tetap terjaga. Dalam ajaran agama Hindu ajaran tersebut dikenal dengan ajaran *Tri Kaya Parisudha* yaitu berpikir yang baik dan suci, berkata yang baik dan suci, dan berbuat yang baik suci.

Sedangkan perilaku ibu hamil di Kecamatan Ubud adalah dengan menjaga kesehatan dengan memeriksakan kehamilan secara rutin ke dokter atau ke bidan untuk mengetahui kesehatan ibu hamil dan bayi begitu juga perkembangan bayi. Selain itu harus selalu berperilaku yang baik dengan keluarga maupun lingkungan sekitar dengan berpikir yang positif dan jangan berpikir yang aneh-aneh agar tidak stres, karena pikiran yang positif dan tenang akan berpengaruh terhadap bayi yang akan lahir.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ajaran etika tentang berpikir yang terkandung dalam *Lontar Baberatan Wong Beling* masih relevan dengan perilaku wanita hamil di Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. Para koordinator bidan desa yang bertugas di Kecamatan Ubud, melaksanakan tugasnya membimbing para ibu hamil yang menjadi binaannya dengan jalan memberikan penyuluhan kesehatan di masing-masing desa dengan jadwal yang telah ditetapkan, memberikan penyuluhan pada ibu hamil ke masing-masing rumah dengan melihat kondisi lingkungan keluarganya.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa ajaran etika yang tertuang dalam lontar masih tetap terlaksana dan relevan bagi ibu hamil dalam kaitannya dari sudut pandang berpikir atau dalam ajaran Agama Hindu dikenal dengan istilah *Manacika Parisudha*.

4.2 Relevansi Ajaran Etika dari Sudut Pandang Berbicara (Wacika Parisudha)

Dalam *Lontar Baberatan Wong Beling* dijelaskan bahwa etika terhadap orang hamil yang sedang makan, suami maupun sanak keluarganya, jangan mengeluarkan kata-kata yang kotor. Di samping itu, ibu hamil juga tidak berkata-kata kasar atau kotor. Karena saat itu *Sang Hyang Urip* beryoga, karena dapat menemui sesuatu yang tidak baik. Hal itu dapat membuat masalah besar di kemudian hari. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Malih yen sang beling, i rabi muwah sanak sedekan amangan,
Aja weh ujar letuh duknia amangan. Irika Sang Hyang Urip maprayoga
ring tengahing wong amangan, tan sipi ila palania. Ika ngawe gering
mahabara kojarnia, ring wekasan tan kapanggih malih asanak muwah
arabi. Sang Hyang Kemit Tuwuh, Sang Hyang Matunggu urip tansuka
yan Mangkana tur kesakitan dening rajah tamah*

(*Baberatan Wong Beling*, hal.1)

Terjemahannya:

Lagi kalau orang hamil sedang makan, suami dan keluarga, tidak boleh mengeluarkan kata-kata kotor, karena ada saat itu *Sang Hyang Urip* beryoga saat orang makan tak terhingga akibatnya tidak baik. Dapat membuat musibah besar, di kemudian hari tidak akan bertemu lagi dengan anak dan suami/istri. *Sang Hyang Kemit Tuwuh, Sang Hyang Matunggu Urip* tidak senang dengan hal tersebut sehingga akan kesakitan karena ke licikan dan ke malasan (*Baberatan Wong Beling*, hal.1).

Dalam kutipan di atas nampak adanya larangan untuk tidak berkata-kata kotor kalau orang hamil lagi makan karena pada saat itu *Sang Hyang Urip* sedang beryoga. Di samping itu, memang tidak baik berkata yang kotor atau menyinggung perasaan orang yang sedang hamil karena akan berpengaruh yang tidak terhadap kesehatan ibu hamil maupun janin yang ada dalam kandungan. Begitu juga tidak akan henti-hentinya mendapat halangan serta di kemudian hari tidak akan bertemu lagi dengan anak dan pasangan hidup. Dalam ajaran Agama Hindu ada kepercayaan terhadap

ajaran *punarbawa*, yaitu ada kepercayaan dengan kelahiran yang berulang-ulang. Dalam lontar *Barabatan Wong Beling* ada dijelaskan jika berkata kasar/kotor kepada istri yang sedang hamil, maka dalam kehidupan selanjutnya sang suami tidak akan pernah bertemu lagi dengan anak maupun istrinya. Sedangkan dalam ajaran *wacika parisudha* diajarkan bahwa tidak boleh berkata kotor apalagi pada orang yang sedang hamil yang sedang makan.

Dalam perilaku ibu hamil di Kecamatan Ubud ada dijelaskan bahwa selama kehamilan hendaknya tetap menjaga hal-hal yang memungkinkan berhubungan dengan kehamilan terutama yang berkaitan dengan dengan perkataan. Sebagai ibu yang sedang hamil dan keluarganya kalau berbicara tetap mengacu pada ajaran agama yang dianut. Seperti misalnya dalam perkataan, diusahakan berkata yang baik, tidak menyinggung perasaan orang lain, apalagi dipercaya orang yang lagi hamil sangat sensitif mendengarkan kata-kata yang tidak baik. Maka dari itu, ibu yang lagi hamil tidak berkata kasar kepada orang lain agar tidak memicu suatu permasalahan yang membuat orang hamil memiliki perasaan yang tidak baik, tidak merasa bersalah dengan kata-kata yang dilontarkannya.

Ajaran-ajaran yang terdapat dalam *Lontar Baberatan Wong Beling* masih relevan diterapkan bagi ibu hamil di Kecamatan Ubud yang dikoordinir oleh masing-masing Bidan Desa dengan jalan memberikan penyuluhan ke masing-masing desa binaannya.

4.3 Relevansi Ajaran Etika dari Sudut Pandang Berbuat (Kayika Parisudha)

Relevansi ajaran etika dalam *Lontar Baberatan Wong Beling* dari sudut pandang perbuatan/*kayika parisudha* bagi ibu hamil di Kecamatan Ubud dapat dilihat beberapa kutipan. Etika bagi ibu yang sedang hamil, si ibu harus setia, jujur terhadap suaminya, tidak boleh berselingkuh, tidak boleh melihat orang meninggal karena bunuh diri atau meninggal gantung diri, tidak boleh makan makanan yang pedas, tidak boleh makan lawar dan tidak boleh makan sembarang *layudan*. Adapun perbuatan yang dilakukan bagi ibu hamil, sebagai berikut.

Melakukan Pembersihan Diri

Dalam lontar *Barabatan Wong Beling* juga dijelaskan ada ajaran yang baik *dharmabrata* namanya. Dalam menjaga orang yang sedang hamil pada saat hari-hari suci seperti jumat *wage*, *purnama* maupun *tilem* semua keluarga termasuk wanita yang sedang hamil

hendaknya membersihkan diri, dibuatkan *banten pabersihan* berupa *tepung tawar*, juga menjernihkan pikiran memohon penyucian diri di *Betara Hyang Guru*. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Yen sira angamong wong katon beling, rikala. Su., wa,
muwah purnama tilem, mabersih sira sareng wong istri kakung,
matepung tawar, mapangening-ening tur nunas panglukatan
ring kamulan muwah mangaryanang tamba sarab,
panglukat belingan tekaning panubahan oton,
pangurip manik muwah atma raksa weda, panawar upas*
(*Baberatan Wong Beling*, hal.2)

Terjemahannya:

Siapa yang memiliki orang yang sedang hamil, pada jumat wage, dan purnama serta tilem dilakukan pembersihan diri, dengan *banten tepung tawar* menjernihkan pikiran dan memohon penyucian di *Mrajan (Betara Hyang Guru)* serta membuat obat untuk membersihkan kehamilan datangnya hari *otonan* *menghidupkan janin serta penghilang penyakit*.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimak bahwa kalau di lingkungan keluarga ada wanita yang sedang mengandung, pada hari-hari suci maupun purnama tilem hendaknya mengadakan pembersihan diri dan sembahyang di *Merajan (Betara Hyang Guru)* memohon keselamatan dan janin yang masih berada dalam kandungan si ibu tetap sehat. Dalam pendidikan dikenal dengan pendidikan *praenatal* yaitu pendidikan yang dimulai sejak bayi berada dalam kandungan. Sedangkan dalam Agama Hindu kegiatan pembersihan diri atau *melukat* sangat diyakini berpengaruh yang positif terhadap perkembangan kehidupan seseorang. Selain di *Merajan*, umat Hindu juga *melukat* ke *Gria* maupun tempat-tempat yang diyakini memiliki aura positif seperti *campuan*, laut, pancuran dan sejenisnya.

Dalam *lontar Baberatan Wong Beling* juga dijelaskan kalau sedang hari baik hendaknya orang hamil dibuatkan *banten pemayuh belingan* tujuannya agar bayi lahir saat yang tepat. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

Malih yan ngamong sira wong beling ne nuju dewasa rahayu wenang sira makarya pamayuh belingan. Yen lacur pang da salah wetu sang rae
(Lontar Baberatan Wong Beling, hal.5).

Terjemahannya:

Lagi kalau sedang merawat orang yang sedang hamil disaat hari baik patut dibuatkan upacara *pamayuh belingan*. Hal itu dilakukan agar bayi lahir saat waktu yang tepat.

Kalau disimak kutipan di atas, bahwa dalam merawat orang hamil, kalau ada hari baik atau hari suci hendaknya orang yang sedang hamil dibuatkan upacara *pamayuh belingan*. Hal itu dilakukan agar bayi yang lahir selamat dan lahir sesuai dengan waktunya.

Di Kecamatan Ubud, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Koordinator Bidan, yakni Ela Laksmi menjelaskan bahwa ibu-ibu hamil disarankan untuk melakukan pembersihan diri dengan jalan melukat, melaksanakan persembahyangan, melantunkan *gayatri mantram*, serta melantunkan nyanyian kerohanian.

Perilaku ibu hamil di Kecamatan Ubud, terdapat bahwa selama menjaga kehamilan masih tetap melakukan aktivitas keagamaan asal tidak yang berat-berat. Seperti pembersihan diri dengan jalan mandi yang teratur artinya tidak bermalas-malasan, sembahyang secara rutin. Sebagai umat beragama sudah barang tentu harus dan wajib aktif dalam aktivitas keagamaan selama masih diperbolehkan menurut ajaran agama dan selama masih mampu untuk dilaksanakan. Di samping itu, diyakini bahwa adanya *hukum karma phala*, si ibu yang sedang hamil tidak boleh durhaka kepada orang tua ataupun mertua, karena hal itu berdampak pada saat si ibu melahirkan, misalnya mengalami kesulitan pada saat melahirkan. Larangan yang patut diindahkan pada saat hamil, yaitu tidak diperbolehkan ke rumah keluarga yang sedang ada upacara kematian, ke rumah orang yang sedang melangsungkan pernikahan. Hal itu sangat dipercayai akan berdampak pada kehamilan, berdampak kepada ibu yang sedang hamil.

Perilaku ibu hamil di Kecamatan Ubud bahwa pada saat hamil perilaku kadang-kadang tidak menentu, kadang-kadang terbawa emosi dan cepat menangis, sehingga kadang-kadang tidak ada keinginan untuk mandi/ membersihkan diri. Karena hal tersebut terjadi, maka hal yang dilakukan adalah dengan jalan

membersihkan diri/*melukat, mebayuh belingan*, tidak memakan makanan yang masih mentah dan minuman yang mengandung alkohol, tidak boleh berdekatan dengan orang yang sedang merokok. Ada suatu kepercayaan bahwa pada saat hamil apabila bepergian harus menggunakan selendang untuk menjaga hal-hal yang bersifat negatif. Tidak diijinkan untuk pergi ke rumah orang yang sedang melangsungkan pernikahan ataupun kematian. Selalu berdoa memohon keselamatan, menghaturkan sesajen sebagai ucapan terima kasih atas karuniaNya.

Berdasarkan beberapa informasi yang dikumpulkan, data yang diperoleh hampir sama yang menunjukkan bahwa ajaran yang terkandung dalam lontar masih tetap berlaku, walaupun ada sedikit perubahan-perubahan namun pada intinya ajaran itu tetap terlaksana dalam rangka mencapai keselamatan ibu yang sedang hamil dan bayi yang dikandungnya serta keselamatan pihak keluarga yang menyongsong kelahiran anggota keluarganya. Pembersihan diri sangat perlu dilakukan, baik pembersihan secara sekala dengan jalan mandi maupun pembersihan secara niskala dengan jalan melakukan upacara-upacara tertentu yang terkait dengan kehamilan dan kelahiran

Melakukan Perawatan

Dalam lontar *Taberatan Wong Beling* juga dijelaskan tentang kalau orang hamil badannya bengkak, matanya kuning, segeralah diobati. Karena penyakit tersebut dapat membahayakan ibu hamil dan bayi yang dikandungnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Yen wong beling beteg makaukud rawuh ka sirahnia,
matania sebuah tur kuning, pejah pwarania wong mangkana.
Gelisang tulong antuk tamba sahananing patulung urip*

(Lontar Taberatan Wong Beling, hal.3)

Terjemahannya:

Kalau orang hamil badannya bengkak sampai ke kepala, matanya memar dan kuning, dapat mengakibatkan kematian. Segeralah ditolong dan diajak berobat agar tertolong jiwanya.

Kalau disimak kutipan tersebut di atas, bahwa kalau saat merawat orang hamil sedang sakit, badannya bengkak sampai ke kepala, matanya kuning, segeralah diajak berobat karena penyakit tersebut dapat mengakibatkan kematian, sehingga keluarga

hendaknya berhati-hati dalam merawat orang hamil sehingga keluarga tidak kecolongan. Keluarga wajib memperhatikan jenis makanan, pola makan, dan kesehatan orang hamil.

Berikutnya juga dijelaskan tentang tatakrama yang harus diikuti oleh orang hamil yaitu tidak boleh makan makanan yang *cuntaka* atau *layudan*. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Kadiang apa malih pariteges kandane yen ngamong wong katon beling,
kaget sang dumadi pingit, yan salwiring panganna ne madan cuntaka,
tan wenang kapangan antuk sang beling, kwirnia banten matelah-telah,
gelah anak sebel, banten nebus baya, banten makaladengen. Ika kabeh tan
wenang, yan pingit sang dumadi tan urung kasangkalan*

(Lontar Baberatan Wong Beling, hal.5)

Terjemahannya:

Masih ada hal yang harus dilaksanakan kalau merawat orang hamil, siapa tahu bayi yang akan lahir *pingit*, kalau semua makanan yang *cuntaka* tidak boleh dimakan oleh orang hamil, seperti *layudan banten matelah-telah* dan sejenisnya itu tidak boleh dimakan. Kalau bayinya *pingit* dapat menemui halangan.

Kalau disimak kutipan tersebut di atas, bahwa orang hamil hendaknya selalu mampu mengendalikan diri. Orang harus berhati-hati dalam memilih makanan karena tidak setiap makanan boleh disantapnya. Lebih-lebih makanan karena *kacuntakan* hendaknya jangan dimakan karena kalau bayi yang akan lahir memiliki sifat yang *pingit* maka hal tersebut dapat menimbulkan halangan atau hal-hal yang tidak diinginkan terhadap bayi yang akan dilahirkan.

Selanjutnya dalam lontar *Baberatan Wong Beling* juga ada pesan bahwa orang yang sedang hamil tidak boleh makan makanan yang pedas. Makan makanan seperti itu dapat menemui halangan, karena makan pedas dapat membuat sakit pada janin begitu juga apabila sudah melahirkan tetapi masih menyusui juga tidak boleh makan makanan yang pedas. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Yan ngemong wong beling, aja amangan madaging papedes,
ila kojarnia. Ika papedes magawe gering sang rare,
yania sampun lekad sang rare kwela kari masusu,
aja amangan, agung pamirusania*

(Lontar Baberatan Wong Beling, hal.6)

Terjemahannya:

Kalau menjaga kehamilan, hendaknya jangan makan makanan yang pedas, Tidak baik untuk janin. Makan makanan pedas membuat sang janin sakit, Walaupun sudah lahir namun kalau masih menyusui, juga jangan makan makanan yang pedas, sangat besar halangan yang ditemui.

Kalau disimak kutipan di atas, bahwa orang yang sedang hamil hendaknya menjaga pola makannya yaitu harus makan makanan yang sehat dan bergizi. Tidak boleh makanan pedas, karena berdampak tidak baik terhadap janin yang ada dalam kandungan. Begitu pula, walaupun bayi sudah lahir kalau masih menyusui pada ibunya, maka ibunya juga tidak boleh makan makanan pedas.

Sedangkan kalau dilihat dari ilmu kesehatan makan makanan yang pedas tidak baik untuk kesehatan. Karena makan makanan dapat menyebabkan sang ibu diare dan dehidrasi (kekurangan cairan dalam tubuh). Kebanyakan mengkonsumsi makanan pedas juga tidak bagus diproduksi oleh lambung karena makanan pedas banyak mengandung *capsaicin*, sehingga setelah mengkonsumsi makanan pedas akan mengalami asam lambung tinggi yang menyebabkan rasa perih dan nyeri yang luar biasa (*halo sehat.com*).

Untuk itu orang yang sedang hamil maupun sedang menyusui hendaknya mampu mengendalikan diri, pintar dalam memilih makanan dan menjaga pola makan yang sehat agar tidak menemui halangan atau masalah saat mengandung maupun setelah melahirkan.

Dalam lontar *Baberatan Wong Beling* juga dijelaskan kalau ibu hamil lagi sakit hendaknya segera diobati. Namun kalau berobat pada dukun yang tidak pernah bersekolah yang tidak mengerti tentang penyakit begitu juga dengan obat dan pengobatan, maka sebagai keluarga hendaknya berpikir terlebih dahulu yaitu ditimbang-timbang terlebih dahulu serta dipikirkan matang-matang. Karena sakit dan obat merupakan satu kesatuan yang bersumber pada diri. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Malih wetun geringe wilang, yansira putus weruha ring panangkaning gering muwang panakaning tamba, tui sira balian putus. Duk ana kawenang yayi, saparikandane takonakena. Yan sang balian kurang sakolahan, tan weruh ring kalinganing gering muwah kalinganing tamba, dadukun nga., dadu ngaran peteng, kun ngaran belog. Aja ngugonin tataksonan, dahat ila timbang-timbang rasaning nimbang, pineh-pineh rasaning pineh

(Lontar Baberatan Wong Beling, hal.8).

Terjemahannya:

Lagi munculnya sakit itu, kalau ada oarang yang pintar dengan penangkal penyakit atau penangkal obat, apalagi dukun. Hendaknya cari tahun tentang silsilah dukun tersebut. Apalagi dukun tersebut tidak pernah bersekolah tidak dan paham tentang penyakit apalagi tentang pengobatan, *dadukun* namanya. *Dadu* berarti gelap, sedangkan *kun* berarti bodoh. Jangan terlalu percaya hendaknya dipertimbangkan serta dipikirkan secara matang.

Kalau disimak kutipan di atas, bahwa kalau mau berobat ke dukun hendaknya cari tahu tentang silsilah atau kegiatan tata cara pengobatan yang dilakukan oleh dukun tersebut. Apalagi dukun tersebut tidak pernah bersekolah sehingga tidak bisa membaca dan menulis, serta tidak paham tentang penyakit maupun tentang tata cara pengobatan, sehingga sebelum berobat ke dukun hendaknya dipertimbangkan terlebih dahulu dan dipikirkan secara matang sehingga mendapatkan cara pengobatan yang benar.

Dalam lontar dijelaskan bahwa pengobatan yang dilakukan oleh dukun dengan selalu mempertimbangkan baik buruknya. Namun, untuk di Kecamatan Ubud bahwa ibu hamil terdaftar di masing-masing Puskesmas dan ditangani oleh bidan atau dokter yang bertugas, sehingga perawatan ibu hamil bisa dilaksanakan secara teratur, terkoordinir dan terjadwal. Di samping itu, juga dilaksanakan senam ibu hamil secara terjadwal.

Perilaku ibu hamil di Kecamatan Ubud bahwa perawatan sangat perlu dilakukan oleh ibu hamil dengan jalan memeriksakan kehamilan secara rutin ke puskesmas, atau ke bidan yang telah menangani kehamilan ataupun ke dokter. Mengikuti senam yoga kehamilan, jalan-jalan, minum air kelapa muda. Perawatan secara fisik, yaitu mandi dengan bersih. Juga dijelaskan bahwa semasa kehamilan harus berperilaku yang baik, menjaga kebersihan dan kesehatan, melakukan pemeriksaan rutin ke dokter/bidan yang menangani, tidak terlalu capek dan stres, serta istirahat yang cukup.

Menurut keyakinan dan tradisi yang berlaku, orang yang sedang hamil tidak mendatangi upacara perkawinan dan kematian. Apabila dari pihak keluarga yang melangsungkan upacara perkawinan ataupun upacara kematian, maka ibu yang sedang hamil dipindahkan sementara ke rumah sanak keluarga yang lain agar tidak bertemu langsung dengan pengantin. Menjaga perawatan ibu hamil dengan mengatur pola makan dengan asupan gizi yang mencukupi serta selalu berdoa. Melakukan perawatan disarankan agar ditangani oleh petugas kesehatan, kalau melaksanakan perawatan dengan alternatif misalnya harus dengan pertimbangan yang matang. selanjutnya menggunakan makanan maupun minuman yang masih menunjang dalam menjaga kesehatan baik si ibu maupun terhadap janin yang dikandungnya, seperti minum air kelapa muda menjelang kelahiran, minum jamu yang bertujuan membersihkan dan menjaga kesehatan janin dan memperlancar pada saat melahirkan.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa ajaran etika yang tertuang dalam *Lontar Bebaratan Wong Beling* masih berlaku atau relevan bagi ibu hamil di Kecamatan Ubud. Hal itu pula diterapkan oleh para bidan desa di Kecamatan Ubud untuk mengurangi angka kematian ibu hamil pada saat melahirkan. Apalagi daerah Ubud daerah pariwisata yang kemungkinan besar adanya pengaruh yang kurang baik, maka dari pihak kesehatan tetap melaksanakan pembinaan dan penyuluhan untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang negatif atau kurang baik. Pihak kesehatan melaksanakan lomba-lomba tentang kesehatan, seperti lomba posyandu, lomba lingkungan bersih, dan lain sebagainya.

BAB V

PENUTUP

Ajaran etika dalam *Lontar Beberatan Wong Beling*; etika dan pengendalian diri bagi keluarga dan suami si Ibu hamil, yakni sang suami wajib merawat kandungan istrinya dengan mentaati ajaran etika dan mampu mengendalikan diri dari segala perbuatan yang dapat merugikan dirinya, merugikan istri, dan bayinya kelak, antara lain tidak boleh membangunkan istri yang sedang tidur nyenyak secara paksa, tidak boleh berkata kotor, tidak boleh selingkuh, jangan sering senggama pada istri yang sedang hamil; etika dan pengendalian diri bagi ibu yang sedang hamil, harus setia, jujur terhadap suaminya, tidak boleh berselingkuh, tidak boleh melihat orang meninggal karena bunuh diri atau meninggal gantung diri, tidak boleh makan makanan yang pedas, tidak boleh makan lawar dan tidak boleh makan sembarang *layudan*.

Perilaku masyarakat beragama Hindu terhadap Ibu Hamil di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar, sangat diyakini akan berpengaruh terhadap ibu yang sedang hamil maupun anak yang berada dalam kandungan, sehingga disarankan untuk selalu menjaga kesehatan dengan makan makanan yang bergizi, mengatur pola makan, istirahat yang cukup, juga agar tetap menerapkan ajaran-ajaran agama khususnya ajaran agama Hindu kepada ibu hamil dengan jalan memberikan pembinaan melalui pertemuan-pertemuan rutin, pada saat pemeriksaan kesehatan, pada saat melaksanakan senam kehamilan, dan pada saat kunjungan ke rumah-rumah.

Relevansi ajaran etika dalam *Lontar Beberatan Wong Beling* dengan perilaku masyarakat Hindu di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar; mengacu pada ajaran agama Hindu, yakni mengacu pada sudut pandang pikiran (*manacika*) yaitu ibu hamil diharapkan berpikir yang baik (*positif*), perkataan (*wacika parisudha*) yaitu ibu hamil beserta keluarga menjaga perkataannya, perbuatan (*kayika parisudha*) yaitu melakukan perbuatan yang baik, seperti melakukan pembersihan diri (*melukat*), *mebayuh belingan*; melakukan perawatan dengan baik dan teratur dengan jalan memeriksakan kehamilan ke bidan atau dokter.

Kepada setiap masyarakat Hindu pada umumnya dan pasangan suami istri khususnya, agar selalu menjaga kehamilan sesuai dengan ajaran agama atau sastra. Kepada masyarakat Hindu

terutama generasi muda, agar menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terdapat dalam susastra Hindu. Kepada pihak-pihak tertentu, agar melestarikan sastra-sastra dalam rangka melestarikan kebudayaan.

Relevansi ajaran etika yang terdapat dalam *Lontar Baberatan Wong Beling* dengan perilaku ibu hamil di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar bahwa ibu hamil berperilaku yang baik sesuai dengan salah satu ajaran Agama Hindu yaitu *Tri Kaya Parisudha*. Di mana ajaran *Tri Kaya Parisudha* mengajarkan orang untuk selalu berpikir yang baik dan suci, seperti selalu berpikir yang positif dan tenang karena pikiran yang positif dan tenang yang dimiliki oleh ibu hamil akan berpengaruh terhadap dirinya maupun bayi yang dikandungnya. Begitu juga diajarkan tentang berkata yang baik dan suci, ibu hamil juga memperhatikan atau memikirkan matang-matang tentang apa yang akan dibicarakannya, hal ini dilakukan agar dalam rumah tangga keharmonisan keluarga agar tetap terjaga, karena setiap kata-kata yang dikeluarkan maupun yang didengar oleh ibu hamil akan berpengaruh terhadap bayi yang akan dilahirkannya. Selanjutnya juga terdapat juga ajaran tentang perbuatan yang baik dan suci seperti rajin sembahyang, dan pada hari-hari suci seperti *purnama* dan *tilem* rajin membersihkan diri di tempat-tempat yang dianggap memiliki aura yang baik atau positif.

Perilaku ibu hamil yang sangat rajin memeriksakan kandungannya ke Puskesmas, Bidan, maupun Dokter spesialis kandungan. Begitu pula saat melahirkan ibu hamil juga memilih rumah sakit sebagai tempat melahirkan yang tentunya dibantu oleh Bidan maupun Dokter, dan tidak ada yang melahirkan di dukun beranak.

Semua anggota keluarga wajib ikut menjaga orang yang sedang hamil, karena kesehatan ibu hamil dan kesehatan bayi yang dikandungnya merupakan tanggungjawab semua anggota keluarga. *Lontar Baberatan Wong Beling* wajib diketahui oleh semua masyarakat di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar khususnya dan masyarakat Bali umumnya, karena dalam *lontar* ini banyak sekali terdapat ajaran-ajaran tentang etika menjaga orang hamil.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I Gede, dkk., 1982, *Sosiologi Untuk Kelas I*: PGA. Denpasar.
- Agus Salim. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Amirin, Tatang. M., 1990. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Arikunto Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asyari, Sapari Imam. 1983. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Azwar, Saifudin. M. A. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bungin Burhan, 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis Dan Metodologi ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dantes I Nyoman, 1992, *Pedoman Menulis Karya Ilmiah*. Singaraja: STKIP Singaraja
- Darmodiharjo, Daroji. 1981. *"Sanitasi Pancasila, Laboratorium m Pancasila"*. Malang: IKIP Malang.
- Djumhur, dkk. 1981. *Sejarah Pendidikan*. Bandung: CV. Ilmu
- Faisal, Sanafiah, 1981. *Dasar – dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Gorda, I Gusti Ngurah, 1990. *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial Ekonomi*. Denpasar: Widya Kriya Gemattama.
- Gulo. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Grasindo.
- Gulo. 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta: Gramedia.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif (Aplikasi Praktis, Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian)*. Malang: UMM Pres.
- Iqbal Hasan. 2002. *Pokok-Pokok Materi Penelitian dan Aplikasinya*. Indonesia: Ghalia.
- Irawan Prasetya. 1997. *Teori Belajar, Motivasi, Dan Keterampilan Mengajar*. Depdikbud.
- James Black A. Dan Champion Dean J. 1999. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- K. Bertens. 2005. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Kerlinger, Fred N, 1973. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Gajah Mada University Press.
- Kountur Ronny. 2004. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi, Tesis*. Jakarta: PMM.

- Mardiarsito, L, 1981. Kamus Jawa Kuna – Indonesia. Ende Flores – Indonesia.
- Nasution, S. 2004. *Metode Research (Pendidikan Ilmiah) Edisi 1 cetakan 7*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramiati Ni Made. 2015. Relevansi Etika Berperilaku Dalam Teks Krama Pura Dengan Kehidupan Beragama Hindu di Desa Pakraman Piling Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan. Denpasar: IHDN.
- Ridwan. 2004. *Metode dan Teknik Penyusunan Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Sanafiah Faisal. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: Y A 3 Malang.
- Soekamto, Toeti. 1977. *Teori Belajar Dan Model-Model Pembelajaran*. Depdikbud. Yasadiputra I Gusti Ngurah. 2006. *Geguritan Pengajaran Dalam Perspektif Pendidikan Agama Hindu*. Denpasar: IHDN.
- Subagiasta I Ketut. 2006. *Teologi Filsafat Etika dan Ritual Dalam Susastra Hindu*: Surabaya: Paramitha.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardana K.M. 2008. *Subha Asubha Karma Perbuatan yang baik dan Tidak baik*. Surabaya: Paramitha.
- Suprayoga. 2001. *Metode Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sura I Gede. 1997. *Pengendalian Diri dan Etika Dalam Ajaran Agama Hindu*.
- Lontar Baberatan Wong Beling.

Tentang Penulis

Dr. Dra. Ni Nengah Selasih, M.Pd kelahiran Yeh Malet Kelod, tahun 1964 adalah dosen pada Fakultas Dharma Acharya, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Pendidikan S1 ditamatkan tahun 1988 di IHD, S2 tamat tahun 2004 di IKIPN Singaraja, dan S3 tamat tahun 2014 di UNHI Denpasar. Saat ini penulis tinggal di Br. Yehmalet Kelod, Desa Belumbang, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan. Penulis saat ini disamping aktif mengajar juga sering mengisi berbagai seminar di Bali maupun di luar Bali. Disamping itu, penulis juga aktif melakukan penelitian dan telah mempublikasikan beberapa karyanya ke dalam jurnal, prosiding maupun buku.

Dra, Ni Wayan Arini, M.Ag lahir di Desa Tista, Tabanan. S1 tamat tahun 1992 di Universitas Dwijendra, Denpasar pada Program Studi Bahasa Bali. S2 tamat tahun 2008 di IHDN Denpasar program Studi Pendidikan Agama Hindu. Saat ini mengajar di Fakultas Dharma Acharya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Selain itu dia juga aktif menulis baik di jurna maupun di prosiding. Beliau memiliki dua anak yang sedang berada di bangku sekolah.

I Gusti Ngurah Agung Wijaya Mahardika, S.Pd., M.Pd dilahirkan di Singaraja pada 16 Desember 1981. Menyelesaikan S1 di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IKIPN Singaraja pada 2004 dan S2 di Jurusan Pendidikan Bahasa Program Pancasarjana UNDIKSHA Singaraja pada tahun 2010. Sehari-hari ia mengabdikan di IHDN Denpasar sebagai Dosen di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Selain memberi kuliah, ia juga aktif di Yayasan Sarwe Sukhinah Bhawantu sebagai Tutor dalam Program Pendidikan Pranikah Hindu yang diselenggarakan yayasan tersebut.